

**FENOMENA ANAK PENJUAL JAMBU KRISTAL DI KOTA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**PUTRI HANDAYANI
200405035**

**Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Proram Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**FENOMENA ANAK PENJUAL JAMBU KRISTAL DI KOTA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**PUTRI HANDAYANI
200405035**

**Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2025

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar- Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial**

Oleh

**PUTRI HANDAYANI
NIM. 200405035**

Prodi Kesejahteraan Sosial

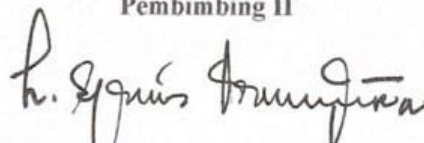
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Teuku Zulyadi, M, Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011001**

Pembimbing II



**Hijrah Saputra, S.Fil., M.Sos
NIP. 199007212020121016**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Disusun Oleh:
PUTRI HANDAYANI
NIM. 200405035
Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 7 Januari 2025
7 Rajab 1446

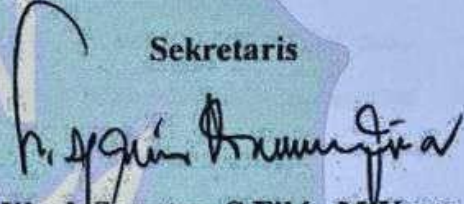
Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua



Teuku Zulvadi, M.Kesos., Ph.D.
NIP.198307272011011011

Sekretaris



Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Kesos.
NIP.199007212020121016

Penguji I



Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.
NIP.198401272011011008

Penguji II



Wirda Amalia, M. Kesos.
NIP.198909242022032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH

Dengan ini saya :

NAMA : Putri Handayani

NIM : 200405035

Jenjang : S-1

Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 November 2024

Yang Menyatakan,

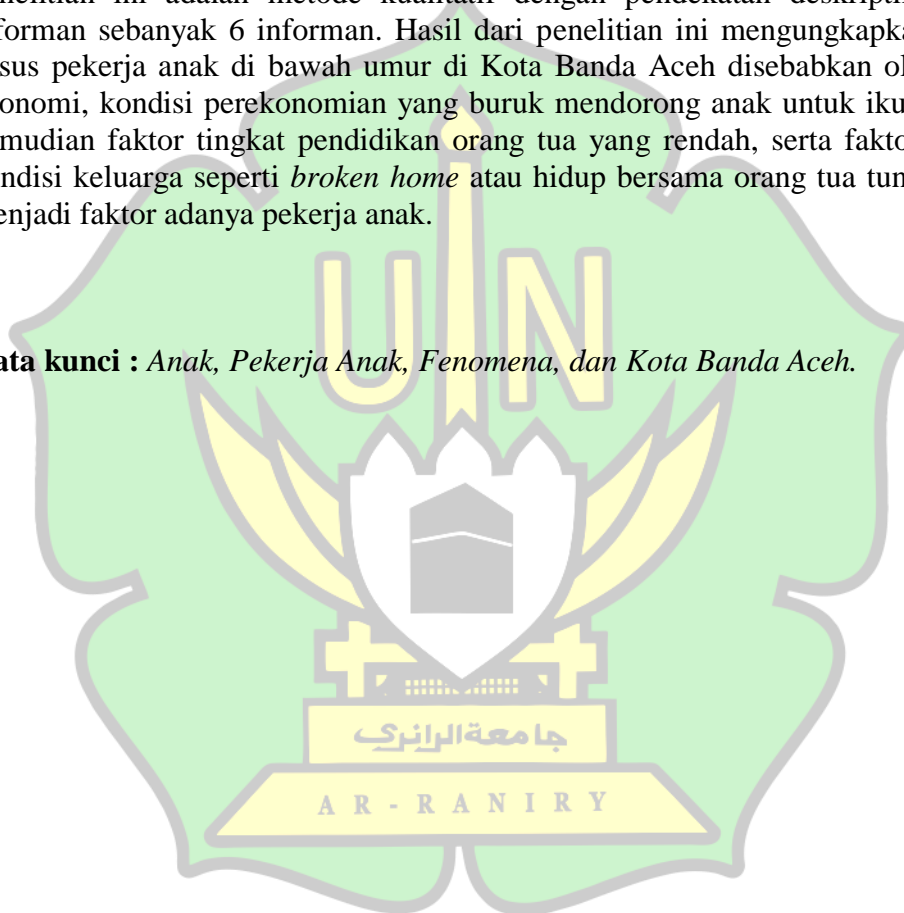

Putri Handayani

200405035

ABSTRAK

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus di jaga karena dalam dirinya melekat, martabat dan hak-hak anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial pekerja anak, baik oleh orang tuanya maupun oleh pihak lain untuk berprofesi sebagai penjual jambu kristal di jalanan, bahkan pada waktu yang seharusnya seorang anak beristirahat. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor penyebab, bentuk dan dampak pekerja anak jalanan oleh keluarga di Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, jumlah informan sebanyak 6 informan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kasus pekerja anak di bawah umur di Kota Banda Aceh disebabkan oleh faktor ekonomi, kondisi perekonomian yang buruk mendorong anak untuk ikut bekerja, kemudian faktor tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta faktor dimana kondisi keluarga seperti *broken home* atau hidup bersama orang tua tunggal juga menjadi faktor adanya pekerja anak.

Kata kunci : *Anak, Pekerja Anak, Fenomena, dan Kota Banda Aceh.*



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas kasih karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Fenomena Anak Penjual Jambu Kristal Di Kota Banda Aceh”** shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya. Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu dan berkat adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi, maka dari itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi saya kehidupan dan kesempatan sehingga dapat merasakan nikmatnya bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada Alm. Ayah Ling Suphait, banyak hal yang menyakitkan saya lalui, tanpa sosok ayah babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa iri dan rindu yang sering kali membuat saya terjatuh tertampar realita. Tapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan terimakasih

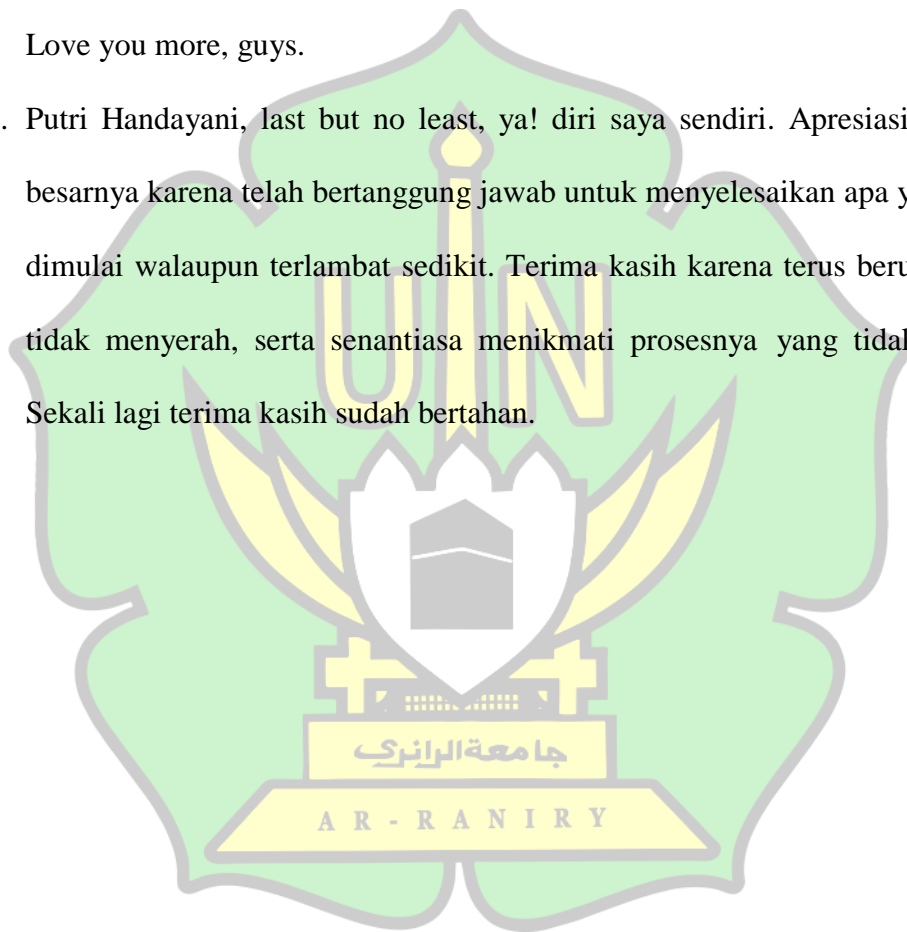
atas kehidupan yang ayah berikan. Maka, tulisan ini penulis persembahkan untuk malaikat pelindung surga.

3. Pintu surgaku, Ibunda Nurhayati. Wanita hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya sehingga si bungsu mendapatkan gelar sarjana. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih sudah berjuang sebagai *single parents* dan memenuhi segala keinginan penulis, terima kasih untuk semua do'a dan dukungan mama penulis berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Mama harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian penulis.
Iloveyou more more more.
4. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si sebagai wakil dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan yang telah membantu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
6. Bapak Fairuz., S.Ag., MA sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
7. Bapak Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si. sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.

8. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan selaku Pembimbing I yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya.
9. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil., M.Sos., Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial dan selaku Pembimbing II yang selalu support agar saya bisa mencapai titik akhir dari skripsi ini, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
10. Seluruh dosen Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
11. Terima kasih kepada kak Mastura yang telah melayani penulis dalam urusan yang bersangkutan dengan prodi.
12. Kepada kakak saya Puri Yanti, salah satu sumber motivasi, dan selalu memberikan dukungan, serta mengajarkan untuk terus berusaha tiada henti untuk menjadi seseorang yang sukses.
13. Kepada abang saya Pandri Syahputra, yang memberikan kasih sayang begitu besar, menjaga saya dan sekaligus menggantikan peran seorang ayah yang masih saya butuhkan selama ini. Terimakasih atas dukungan serta memberikan doa dan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis.
14. Kepada para informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk waktu dan kesediaannya.
15. Teruntuk keponakan tersayang Ira Mustika dan Zikrullah Muhammad. Terima kasih sudah menjadi *mood booster* bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.

16. Teruntuk Sahabat-sahabat tercinta Afina Afiyati Khairun, Nisa Zahara, Ulfa Aiswaria, Sos. dan Suwaibah, Sos. terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengar keluh kesah penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian, Love you more, guys.

17. Putri Handayani, last but no least, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai walaupun terlambat sedikit. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati prosesnya yang tidak mudah. Sekali lagi terima kasih sudah bertahan.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penjelasan Istilah.....	12
1. Fenomena.....	12
2. Anak yang bekerja	13
3. Eksploitasi.....	13
4. Kawasan Kota Banda Aceh	13
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Yang Relevan.....	14
B. Kerangka Teori.....	17
1. Fenomena.....	17
2. Eksploitasi.....	24
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	44
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian	45

D. Subjek Dan Objek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengelohan dan Analisis Data	49
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
1. Sejarah kota Banda Aceh.....	50
2. Titik penelitian informan	53
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	54
1. Pandangan anak memaknai realitas sosial mereka sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh.....	54
2. Mengapa Anak Tetap Mempertahankan Pekerjaanya Sebagai Penjual Jambu Kristal di Kota Banda Aceh.....	59
BAB V.....	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data PMKS Provinsi Aceh tahun 2019	8
Tabel 1.2 Data Jumlah Pekerja Anak Menurut BPS Tahun 2017-2021	9
Tabel 3.1 Informan Penelitian	46
Tabel 4.1 Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan 90 Gampong (desa)	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah kemiskinan di Indonesia Juli 2024.....	6
Gambar 2.1 Anak penjual Jambu Kristal di Jalanan	26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak asasi sebagaimana manusia sama seperti manusia lainnya. Sehingga tidak ada manusia atau pihak manapun yang dapat merampas hak tersebut. Di Indonesia saat ini, perhatian, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga lain terhadap kesejahteraan anak semakin meningkat. Masalah utama anak yang banyak pihak adalah masalah pekerja anak. Pekerjaan yang memperkerjakan anak-anak biasanya merupakan pekerjaan marginal (terbelakang), seperti halnya menjadi buruh pabrik industri, pembantu rumah tangga, penjual jambu kristal, penjual koran dan pekerjaan lainnya.¹ Adapun istilah pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sebagai negara yang bijak maka selayaknya hal tersebut dijadikan sebuah peringatan kepada bangsa ini, agar senantiasa menjaga generasi mudanya dari segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Pembinaan terhadap generasi muda harus selalu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi melangsungkan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental serta perkembangan sosialnya.²

Di Indonesia kita sering melihat anak-anak menjadi salah satu dari kegiatan yang menyangkut perekonomian keluarga. Banyak anak-anak yang turun dan

¹ Rika Kurniaty, *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Berdasarkan Hukum Positif Indonesia*. (Malang: Universitas Brawijaya Press. 2010), hlm. 1.

² Undang-Undang Ketenagakerjaan N0. 13 Tahun 2003, pasal 1 (di akses pada 09:50 Februari 2024).

melakukan aktivitas dijalanan, mulai bekerja, bermain, berkumpul, bahkan ada banyak anak yang tinggal dijalanan. Dalam banyak kasus sering kita jumpai banyak anak-anak jalanan yang bekerja serta dipayungi perantara-perantaranya. Contohnya pengamen melibatkan anak. Dimana akan ada bagi hasil antara orang yang mengajak bekerja dengan anak yang bersangkutan. Anak jalanan atau anjal merupakan sesuatu istilah umum yang mengacu kepada anak-anak yang bekerja mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun mereka masih memiliki hubungan anggota keluarganya.³

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia maksimal 16 tahun, yang telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalan. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di kota-kota yang paling parah keadaanya adalah Negara berkembang, memaksa sejumlah anak untuk mencari makan di jalanan untuk berkelanjutan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri. UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu: *children on the street* (Anak jalanan yang masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya) dan *children of the street* (tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya).⁴

Fenomena penjual jambu kristal semula lebih berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan upaya proses belajar menghargai kerja dan rasa tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada kerja mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga.

³Bagong, Suryanto, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta:PrenadamediaGroup. 2016

⁴Putra F, Hasanah D, Nuriyah H E. *empowering street children in shelter homes*. SHARE Soc Work J. 2015;5 (1)

Seiring dengan perkembangan waktu telah terjadi pergeseran, anak-anak tidak lagi bekerja membantu orang tua sebagai bagian dari budaya, tapi lebih berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga (masalah kemiskinan) dan memberi kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tidak mampu lagi menutupi kebutuhan keluarga sehingga memaksa anak untuk ikut bekerja.

Di Kota Banda Aceh juga tidak jauh dari fenomena penjual jambu kristal yang menjadi problema sosial yang cukup kompleks. Dunia anak-anak yang seharusnya dinikmati dengan suasana yang menyenangkan yaitu bermain dan belajar, namun karena beberapa faktor menyebabkan anak-anak ini harus bekerja dan memiliki beban ekonomi yang seharusnya merupakan tanggung jawab orang tuanya. Anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, dimulai sedini mungkin untuk dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Masa kanak-kanak adalah masa dipergunakan untuk bermain dengan penuh kegembiraan, kesenangan dan sekolah guna menuntut ilmu yang akan menjadi bekal hidupnya kemudian, kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan teman-teman seusianya serta kesempatan memperoleh perlindungan dan belaian oleh orang tuanya.⁵

Peraturan tentang pekerja anak, anak-anak usia kurang dari 15 tahun itu pekerjaan mereka hanya belajar dan menikmati hidup. Pemerintah juga peduli terhadap anak-anak, maka pemerintah menetapkan Undang-Undang No 13 tentang

⁵Adriyani, Febrina. 2008, *tinjauan Tentang Pekerja Anak Di Terminal Amplas (Studi Kasus Anak Yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum Di Terminal Terpadu Amplas*. <http://id.wikipedia.org/wiki> diakses pada tanggal 24 Februari 2024, pukul 23.14 WIB

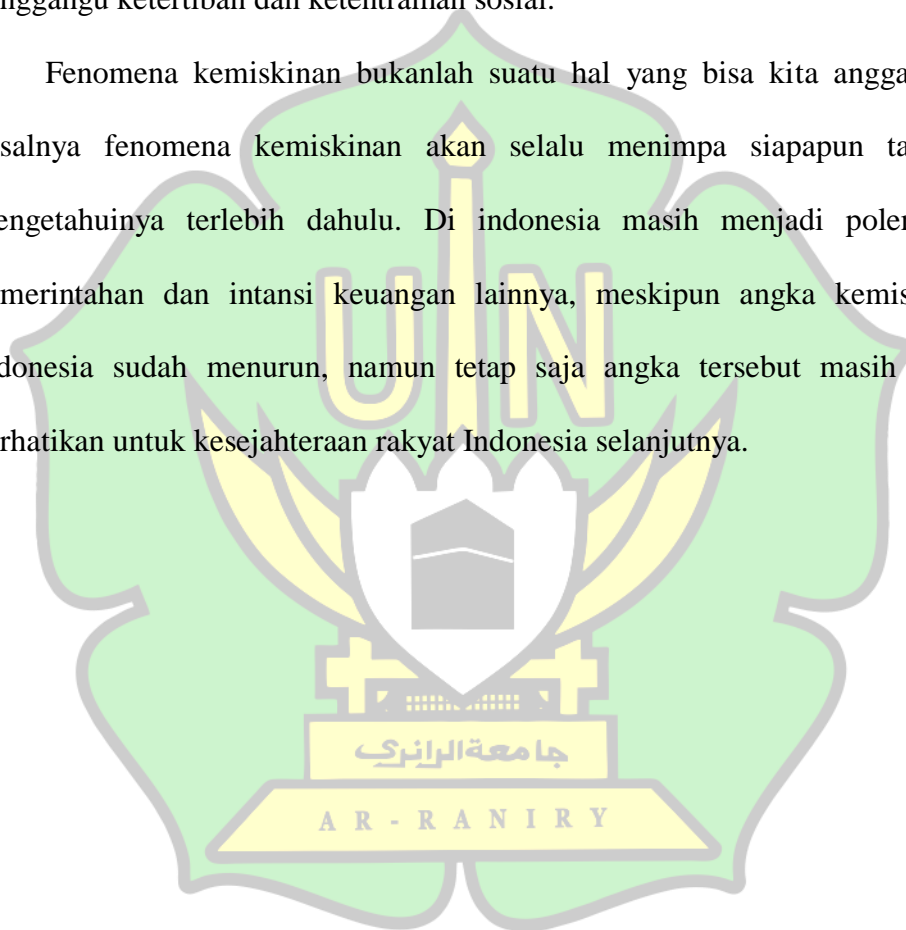
Ketenagakerjaan yang berisi bahwa perusahaan tidak boleh memperkerjakan anak-anak. Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengecualian dari larangan diskriminasi pekerja anak-anak menurut Undang-Undang No 13 bisa dibuat untuk pemekerjaan anak-anak antara usia 13 (tiga belas) tahun dan 15 (lima belas) tahun, untuk pekerjaan ringan asalkan pekerja tersebut tidak menghambat atau merugikan perkembangan fisik, mental dan sosial mereka.

Alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya. Di dalam keluarga sering kali seseorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Pada satu sisi anak dianggap sebagai penerus keluarga dan masyarakat artinya mereka harus mendapat fasilitas yang memadai untuk perkembangan hidupnya. Akan tetapi disisi lain, anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga.

Pada keluarga yang kurang mampu atau tidak mampu, anak dipaksa atau terpaksa untuk bekerja. Pada masyarakat marginal (pinggiran) keterdesakkan ekonomi keluarga yang sering kali menyebabkan anak menjadi korban. Untuk itu anak-anak melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhannya yang semakin meterealitas di daerah perkotaan. Anak-anak yang bekerja sebagai penjual jambu kristal, awalnya dilatar belakang berbagai

macam penyebab, banyak anak-anak yang bekerja diminta oleh orang tuanya untuk membantu pekerjaan mereka dan sebagian dari mereka yang bekerja atas kemauan mereka sendiri. Kemiskinan merupakan sumber utama yang mengharuskan anak-anak jalanan tersebut bekerja. Fenomena anak jalanan menjadi salahsatu permasalahan sosial yang cukup banyak ditemui dikota-kota besar. Anak yang menjajakan jualannya ke cafe-cafe dan lampu merah sering kali dianggap sebagai pengganggu ketertiban dan ketentruman sosial.

Fenomena kemiskinan bukanlah suatu hal yang bisa kita anggap remeh, pasalnya fenomena kemiskinan akan selalu menimpa siapapun tanpa kita mengetahuinya terlebih dahulu. Di indonesia masih menjadi polemik bagi pemerintahan dan intansi keuangan lainnya, meskipun angka kemiskinan di Indonesia sudah menurun, namun tetap saja angka tersebut masih harus di perhatikan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia selanjutnya.





Gambar 1.1
Jumlah kemiskinan di Indonesia, Juli 2024

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2024 mencapai 25,22 juta orang. Di bandingkan September 2023 dan tahun-tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin di Indonesia menurun menjadi 9,03 persen.⁶ Banyaknya jumlah penduduk miskin di Indonesia, membuat setiap orang yang berada didalam kemiskinan tersebut harus mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bagaimanapun caranya.⁷

Hak anak mendapatkan Pendidikan yang baik dan layak, berdasarkan hadist yang berbunyi: “Didiklah anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk

⁶Berita Resmi Statistik, ProfilKemiskinan di Indonesia Juli 2024 No. 50/07/Th XXVII, 1 Juli 2024

menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman mu".⁸ Setiap anak mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, akan tetapi mereka memiliki hak sama yang harus kita penuhi sebagai orang tua untuk dapat mewujudkan apa yang telah menjadi cita-citanya, serta juga sebagai wujud kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Kota Banda Aceh seperti kota lainnya yang ada di Indonesia tidak luput dari masalah persoalan anak, hal ini dapat dilihat di cafe-cafe, taman rekreasi, maupun di lampu merah dimana tempat tersebut dapat dengan mudah kita temui anak yang bekerja baik sebagai penjual jambu kristal maupun anak yang meminta-minta sumbangan.

Pekerja anak merupakan permasalahan yang kompleks, pekerja anak merupakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh anak karena masih terlalu muda untuk bekerja, ketika anak bekerja maka masa kanak-kanak menjadi lebih sulit, anak yang bekerja juga akan menghambat masa sekolah merampas kesempatannya untuk mendapatkan pendidikan. Merupakan faktor kunci dalam angka putus sekolah pada anak-anak dan sekolah menengah atas negara ini. Bekerjanya anak jalanan merupakan suatu hal yang sangat berat bagi negara yang sangat erat kaitannya dengan generasi masyarakatnya. Generasi masyarakat yang seharusnya menjadi pilar negara yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan negara harus dilindungi dan jangan sampai menjadi budak negaranya.⁹

⁸M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.19

⁹Internasional Labour Organization, *menggangguangi Pekerja Anak Di Sektor Rumah Tangga*. Jakarta: Internasional Labour Organization. 2017

Banyak program pemerintah untuk kebaikan anak, gagal diwujudkan hal itu dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat, kepedulian sosial masyarakat, infrastruktur dalam menjalankan program anak, fasilitas yang tidak memadai dan lain sebagainya. Menurut data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Banda Aceh selama tahun 2019, berbagai permasalahan kesejahteraan sosial terdapat 26 PMKS tetapi peneliti hanya mengambil 4 data PMKS yang sedikit berkaitan dengan bahasan yang diteliti oleh peneliti, data tersebut akan di tabelkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Aceh
tahun 2019

Bulan	Jenis Pekerjaan Anak		Orang Terlantar
	Anak Jalanan	Gelandangan & pengemis	
Januari	0	1	0
Februari	12	24	0
Maret	3	10	0
April	14	19	0
Mei	0	14	0
Juni	15	7	0
Juli	11	22	0
Agustus	9	7	0
September	1	10	0
Oktober	0	0	0
November	0	10	1
Desember	0	0	9
Jumlah	65	124	10

Sumber: *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Aceh, di*

olah peneliti, 2024.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 199 orang yang terdata dalam beberapa kelompok yaitu anak jalanan terdata sebanyak 65 orang, gelandang & pengemis 124 orang, dan orang terlantar yaitu terdata 10 orang.

Tabel 1.2
Data Jumlah Pekerja Anak Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun
2017-2021

Tahun	Jumlah Jiwa
2017	1,27 juta jiwa
2018	1,02 juta jiwa
2019	920.000 juta jiwa
2020	1,33 juta jiwa
2021	1,05 juta jiwa

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS), diolah oleh peneliti, 2024*

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terjadi penurunan jumlah pekerja anak pada tahun 2021, yakni sebanyak 1,05 juta anak atau secara persentase menyentuh 1,82%. Pada tahun 2017 pekerja anak mencapai 1,27 juta dengan proporsi 2,06%. Pada tahun 2018, angkanya menurun menjadi 1,02 juta anak atau 1,74%.

Penurunan kembali terjadi pada tahun 2019, dengan jumlah pekerja anak sebanyak 920 ribu atau 1,58%. Namun pada tahun 2020, angkanya justru meningkat hingga 1,33 juta anak atau 2,30%. BPS menghitung jumlah dan proporsi pekerja anak dengan disagregasi yang mengacu UU Nomor 13/2003 tentang Ketenagakerjaan. Ini karena penentuan batas pekerja anak di undang-undang Indonesia lebih tinggi dibanding Sustainable Delepmnt Goals (SDGs) Global. Berikut ketentuannya:

1. Anak berumur 5-12 tahun yang bekerja lebih dari 1 jam per minggu.
2. Anak berumur 13-14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu.
3. Anak berumur 15-17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu.

Penelitian tentang fenomena penjual jambu kristal dilakukan di Kota Banda Aceh khususnya di cafe-cafe, taman rekreasi serta lampu merah jalanan terhadap 6

anak penjual jambu kristal antara umur 6 tahun hingga 15 tahun dengan mempertimbangkan beberapa aspek, sehingga menjadi terseleksi dan terfokus.

Penelitian ini akan mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara natural dan mendekati kenyataan, yaitu mengenai fenomena anak penjual jambu kristal yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya di cafe-cafe, taman rekreasi serta lampu merah jalanan yang mana tempat tersebut sebagai pusat perdagangan. Berdasarkan gejala-gejala yang muncul, adanya suatu ketertarikan untuk mengangkat hal ini menjadi suatu permasalahan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Fenomena Anak Penjual Jambu Kristal Di Kota Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, terdapat permasalahan utama yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu rumusan masalah yang utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pekerja anak memahami realitas sosial mereka sebagai penjual jambu kristal?”.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih maka rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi:

1. Bagaimana anak memaknai realitas sosial mereka sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh?
2. Mengapa anak tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memahami fenomena pada anak-anak penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami anak memaknai realitas sosial mereka sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui alasan anak mempertahankan pekerjaannya sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademis serta dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan konsep fenomenologi dalam kajian Kesejahteraan Sosial terhadap realitas sosial penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi badan pemerintah dan swasta untuk dijadikan bahan pertimbangan, masukan dan saran agar dalam pembangunan baik oleh pemerintah maupun swasta dapat mempertimbangkan dalam memecahkan masalah anak yang bekerja sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dan keliruan pembaca dalam memahami istilah dalam proposal ini, maka perlu kiranya peneliti menguraikan batasan definisi operasional beberapa istilah yang terdapat dalam proposal ini, adalah sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena berasal dari Bahasa Yunani; *phainomenon*, “apa yang terlihat”, fenomena juga bisa berarti : suatu gejala, fakta kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti : “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya sesuatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Fenomena yang dimaksud disini adalah masalah atau peristiwa yang benar terjadi kepada anak yang bekerja dibawah umur di Kota Banda Aceh pada sekarang ini.¹⁰

¹⁰Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 59.

2. Anak yang bekerja

Anak yang bekerja adalah anak-anak yang bekerja baik membantu orang tuanya, atau untuk dirinya sendiri dan menghabiskan banyak waktu sehingga dia tidak ada waktu untuk belajar. Bila dihubungkan anak dan bekerja, maka bekerja anak dapat didefinisikan adalah anak yang melakukan jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya.¹¹

3. Eksploitasi

Eksploitasi adalah Tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi perbudakan atau praktik serupa penindasan, pemerasan, memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan.

4. Kawasan Kota Banda Aceh

Kawasan Kota Banda Aceh merupakan pusat nya Kota Banda Aceh. Dengan area yang luas bisa menampung jutaan bahkan ribuan orang, Kota Banda Aceh mempunyai potensi untuk menghasilkan rezeki bagi orang-orang yang melakukan kegiatan atau aktifitas seperti berjualan, mengemis, mengamen, tukang parkir dan profesi lainnya.

¹¹*Ibid.*, hlm. 96.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian. Tujuannya untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh May Suhadiyanto (2013) dengan judul Fenomena Pekerja Anak Sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan. Skripsi ini mengkaji tentang pekerja anak yang bekerja sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran anak yang bekerja sebagai “Pak Ogah” serta menjelaskan sebab kenapa mereka bekerja, penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan di wilayah penelitian ini merupakan anak laki-laki berusia 13-17 tahun yang berasal dari suku betawi dan jawa dan beragama Islam, penyebab informan bekerja karena adanya faktor pendorong yang berasal dari kemauan mereka sendiri untuk mencari uang.¹²

¹²May Surdianto, “Fenomena pekerja anak sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan”. (Studi Kasus: Mahasiswa Fisip UIN)”, Program Sarjana FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Demartoto Argyo (2008) dengan judul *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta*.

Banyak anak yang bekerja di jalanan sebagai pengamen atau meminta-minta di tempat-tempat umum. Jumlah anak tersebut tidak mengalami penurunan secara otomatis dari tahun ke tahun, bahkan menunjukkan kondisi yang makin memperhatikan. Dilihat dari aspek pendidikan anak yang bekerja di jalan banyak yang terancam putus sekolah atau telah putus sekolah. Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah yang sensitif untuk tumbuh kembang anak namun juga untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Sebuah kondisi yang ironis dimana pemerintah tengah mencanangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah.

Penelitian ini memberikan gambaran pemahaman mengenai kondisi anak yang bekerja berupa data kualitatif sosiologis mengenai kehidupan mereka dan juga untuk merangsang kepedulian pembaca terhadap kehidupan marjinal perkotaan. Orang tua anak yang bekerja mempunyai keinginan supaya anaknya sekolah, namun alasannya dia tidak punya biaya untuk menyekolahkan anaknya. Dalam peneliti ini memiliki kelemahan karena cakupan penelitiannya terlalu luas dan fokus masalah yang diteliti tidak jelas.¹³

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fakhthor Rakhman (2008) yang berjudul *“Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Di Kota*

¹³Argyo, Demartoto. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta*. 2008. <http://id.wikipedia.org/wiki> diakses 29 Februari 2024

Lama Malang). Anak adalah titipan Ilahi yang perlu dijaga dan lindungi, baik buruknya perilaku anak merupakan sebuah tanggung jawab dari orang tua. Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang ada di masyarakat, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat merupakan sebuah pilihan bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan tidak adanya perlindungan, kurangnya pendidikan dari orang tua mereka sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan analisa kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan Rumah Singgah Flamboyan yang letaknya di Jl. Muharto V Graha Asri Blok H-9 Kota lama Malang. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh Pembina Rumah Singgah dan sumber data sekunder diperoleh dari arsip dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data, pemeriksaan kesalahan data, penafsiran, data menjadi teori substansuve dengan menggunakan metode tertentu. Tahapan penelitian dimulai dari tahap perisapan, pelaksanaan dan terakhir tahap pelaporan.¹⁴

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu peneliti sebelumnya lebih melihat kepada status sosial ekonomi dihubungkan dengan faktor lain, adapun persamaannya sama-sama menggunakan

¹⁴Fakthor Rakhman. *“Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Di Kota Lama Malang)*. 2008

status sosial ekonomi akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan status sosial ekonomi terhadap fenomena anak jalanan. Jika penelitian sebelumnya banyak melakukan penelitian di universitas dan sekolah, peneliti ini mencoba melakukan penelitian di daerah sekitar Kota Banda Aceh dengan menjadikan anak jalanan terutama sebagai sumber data.

Selain itu tingkat pendidikan juga merupakan salah satu indikator dalam status sosial ekonomi. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya keluarga, sector pendidikan khususnya pendidikan formal memegang peranan penting. Pendidikan formal mempunyai manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup. Yaitu jalur pendidikan formal sangat penting sebagai pedoman dasar-dasar pengetahuan, sikap, mental, kreativitas, dan keinginan untuk maju. Salah satu dampak positif dari pengaruh pendidikan adalah semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan juga peningkatan mutu kerjanya. Maka status sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan kedudukan seseorang yang diukur dan terkait dengan pendidikan, pekerjaan, penghasilan, fasilitas dan jenis tempat tinggal.

B. Kerangka Teori

1. Fenomena

a. Teori Fenomena

Menurut David W. Smith dalam buku yang berjudul "Husserl" fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran diri dari sudut pandang subjek yang terkait, meskipun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama,

fenomenologi tidak berhenti pada deskripsi perasaan-perasaan indrawi semata. Pengalaman indrawi hanyalah titik tolak untuk sampai pada makna yang bersifat konseptual. Maka konseptual ini bisa berupa ijinisasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik ketika orang mengalami dunianya secara personal.

Istilah fenomenologi dikenalkan oleh Johan Heinrickh Lambert, meskipun pelopornya adalah Husserl namun dikenal merupakan ide-ide Alfred Schutz (tetap pada pemikiran Husserl). Tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia, dalam tindakan yang melibatkan aspek kognitif dan persepsi fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu membangun makna-makna.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis melalui dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁵Kuswarno, Engkus. 2010. *Penelitian Komunikasi Kualitatif Tradisi Fenomenologin. Materi Kuliah Tamu Jurusan Ilmu Komunikasi UMM, 6 April 2010*. Bandung: Pasasarjana Universitas Padjajadaran. Di akses 27 Februari 2024

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang di kemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab mereka, realitas objektif mereka, atau bahkan penampilan mereka. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat dinilai atau dihargai estetis.

Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep kunci inter subjektivitas. Fenomenologi sosial adalah untuk mengungkap interaksi diantara proses tindakan-tindakan manusia, struktur situasional dan konstruksi sosial. Beberapa teori sosial memandang bahwa realitas itu ada di luar individu bagi fenomenologi, realitas berada di dalam diri manusia yaitu dunia subyektif manusia suatu teori harusnya tidak berbicara tentang apa yang berada di luar kesadaran manusia, tapi tentang bagaimana dan dengan jalan apa dimensi subyektif aktor diciptakan, dipelihara dan rubah.¹⁶

Ada empat unsur pokok dalam teori Fenomenologi.

- 1) Perhatian terhadap Aktor
- 2) Fokus: Kenyataan Pentik dan Sikap Wajar Fenomenologi memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau almah (*natural attitude*). Karena tidak

¹⁶Fikri, Husnul. 2010. Fenomenologi. <http://www.fenomenologi%teoriSosiologiModern4FI-Sos>. Disarikan dari berbagai sumber.Pdf%husnulfikri. Di akses 4 Maret 2024.

keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.

- 3) Fokus pada masalah MikroFenomenologi memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Fenomenologi mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
- 4) Perubahan dan Proses Tindakan Fenomenologi memperhatikan perubahan dan proses tindakan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang menetapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya karena manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.¹⁷

Asumsi fenomenologi Husserl, yaitu:

- 1) Setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah salah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu, ia akan sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subjektif.

¹⁷Ritzer George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo.

2) Setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Misal ketika berfikir tentang makanan maka akan terbentuk gambaran tentang makanan dalam pikiran kita. Ini yang disebut oleh Husserl internasionalitas yaitu kesadaran akan sesuatu. Tindakan seseorang dikatakan intensional jika tindakan dengan tujuan yang jelas.

Husserl mengatakan bahwa setiap proses kesadaran yang bertujuan pada sesuatu adalah suatu tindakan dan setiap tindakan manusia berada di dalam kerangka kebiasaan. Fenomenologi menganalisis struktur persepsi yang diarahkan pada objek eksternal, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain. Aktivitas setiap orang selalu disertai dengan kesadaran akan objek dunia yang sebenarnya. Dalam kehidupan, manusia memperoleh makna dan identitas sebagai manusia.¹⁸

Fenomenologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana ia mengalaminya secara subjektif, intersubjektif, dan objektif yaitu:

- 1) Subjektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan.
- 2) Intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan.
- 3) Objektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu.¹⁹

¹⁸[http://FenomenologiEdmud_Husserl_Rumah_Filsafat \(the House of Philosophy\). Htm](http://FenomenologiEdmud_Husserl_Rumah_Filsafat_(the_House_of_Philosophy).htm) diakses pada tanggal 4 Maret 2024 Pukul 20.19 Wib.

¹⁹Ibid, 24

Husserl memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memperhatikan benda-benda dan hal-hal di sekitarnya dan mengalami melalui indra-indranya. Kita akan mengalami apa yang kita alami dengan memperhatikan persepsi dan makna yang menggugah kesadaran kita. Seluruh pengalaman tersebut harus dijelaskan dan di tafsirkan. Penafsiran dan pengalaman saling berkaitan satu sama lain dan menjadi satu sehingga penafsiran penting kali untuk memahami pengalaman, pengalaman mencakupi penafsirannya.

Fenomenologi juga memusatkan perhatiannya pada cara kita mengatur gejala yang kita alami sedemikian rupa sehingga dapat memahami dunia sekitarnya dan sambil mengembangkan suatu pandangan dunia. Tak ada realitas yang terpisahkan (objektif) bagi orang. Yang ada hanya apa yang diketahui tentang pengalaman dan maknanya. Pengalaman subjektif sekaligus mengandung benda atau hal objektif dan realitas seseorang.²⁰

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, menggunakan kerangka pemikiran dari teori Fenomenologi Alfred Schutz (Beranjak dari pemikiran Husserl, dimana pekerja anak tersebut dilakukan berdasarkan atas kesadaran dari aktor yang terlibat dalam hal ini anak-anak yang berjualan jambu kristal di Kota Banda Aceh. Kesadaran tersebut memiliki makna dan maksud yang diarahkan pada bidang kehidupan (antarsubjek atau intersubjek).

²⁰Suryanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Penelitian ini memahami realitas sosial penjual jambu kristal dengan kajian fenomenologi. Selain itu penelitian ini berusaha mendeskripsikan tindakan penjual jambu kristal yang didasarkan kesadaran pada diri mereka sehingga tindakan tersebut membawanya menjadi suatu kebiasaan pada pekerjaannya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan mendekati realitas dengan berupaya melihat bagaimana pemahaman aktor dalam bertindak yang pada dasarnya memiliki unsur dasar berupa kesadaran aktor dalam subjektif, objektif atau intersubjektif yang kemudian berupa tindakan yang secara tidak disadari telah membangun dunia sosial mereka dan tindakan aktor yang terlibat yang didasarkan pada pemahaman dari para penjual jambu kristal.

Hal ini artinya bahwa perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana pemahaman atas pemaknaan yang dimiliki oleh masing-masing aktor yang terlibat yaitu anak itu sendiri dalam memaknai pekerjaannya. Kesadaran dari masing-masing anak yang bekerja sebagai penjual jambu kristal tersebut menjadikan tindakan pekerjaan bermakna seperti tindakan anak itu untuk membantu orang tuanya. Kesadaran Objektif tersebut kesadaran pembeli, orang tua melihat anak yang berjualan jambu kristal merupakan tindakan yang wajar dan kesengajaan orang tua mempekerjakan anaknya dengan alasan membantu orang tuanya yang demikian agar dapat membantu dan menolong anggota keluarga demi kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran Intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam kehidupannya. Anak secara

langsung dan tidak langsung melakukan interaksi dan bersosialisasi antara sesama anak sebagai penjual jambu kritis.

Pekerjaan anak yang masih bekerja hanya ingin memenuhi kebutuhannya sendiri atau anak yang putus sekolah bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya sehari-hari karena tuntutan ekonomi, penghasilan orang tua yang kurang.

2. Eksploitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, atau pemnerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, eksploitasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan suatu pihak yang dirugikan karena diperlakukan secara tidak baik untuk mendapatkan keuntungan pribadi.²¹

Adapun yang dimaksud dengan eksploitasi anak oleh orang tua atau pihak lainnya, yaitu menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi ekonomi atau seksual terhadap anak (Pasal 76I UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak). Dengan demikian, jelaslah bahwa eksploitasi anak merupakan tindakan tidak terpuji, karena tindakan eksploitasi anak telah merampas hak-hak anak, seperti mendapatkan kasih sayang dari orang tua, pendidikan yang layak, dan sarana bermain yang sesuai dengan usianya. Selain itu, eksploitasi pada anak dapat

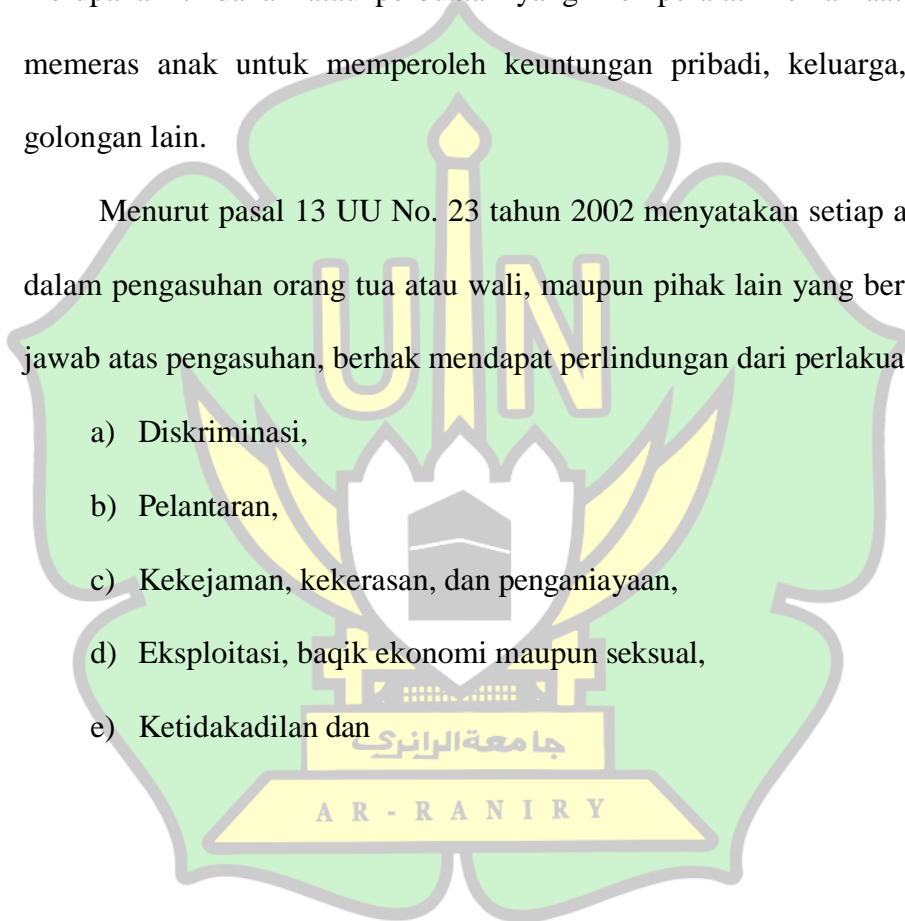
²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, <https://kbbi.web.id/eksploitasi>, diakses pada tanggal 5 Maret 2024, Pukul 02.13 Wib

berdampak pada gangguan fisik maupun psikologis anak. Gangguan pada anak juga dapat berdampak panjang pada masa depan anak yang kurang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah karena rendahnya tingkat pendidikan anak yang dieksploitasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1) huruf b tentang perlindungan anak menyebutkan eksploitasi merupakan tindakan atau perbuatan yang memperlakukakan, atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, ataupun golongan lain.

Menurut pasal 13 UU No. 23 tahun 2002 menyatakan setiap anak yang dalam pengasuhan orang tua atau wali, maupun pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a) Diskriminasi,
- b) Pelantaran,
- c) Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan,
- d) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual,
- e) Ketidakadilan dan



f) Perlakuan salah lainnya.



Gambar 2.1 Anak penjual Jambu Kristal di Jalanan

Jika seorang anak dieksploitasi secara ekonomi dan seksual atau diperdagangkan, maupun anak-anak yang menjadi korban narkoba, alkohol, psikotropika atau zat adiktif lainnya, ataupun anak-anak yang menjadi korban penculikan, kekerasan baik fisik maupun mental, anak-anak korban pelantaran oleh orang tua, maka pihak pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban memberikan perlindungan khusus.

Eksplorasi anak adalah suatu tindakan memanfaatkan anak-anak secara tidak etis untuk kepentingan ataupun keuntungan para orang tua maupun orang lain.

Banyak laporan kepada DPR Kota Banda Aceh terkait keluhan Masyarakat tentang Ekplorasi anak di ibukota Provinsi Aceh yang memberikan dampak buruk pada lingkungan sekitar akibat kasus ini, anak-anak yang belasan tahun dipaksa berjalan sampai larut malam.

Menurutnya anak-anak ini bukanlah asli penduduk Kota Banda Aceh dan sekitarnya, melainkan di duga mereka ini memang didatangkan secara khusus ke ibu Kota oleh pelaku yang mengkoordinir mereka berjualan.²²

1. Bentuk-bentuk Eksploitasi Anak

a. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum pantas untuk dijalannya. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa untuk bekerja dengan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya, dengan adanya tekanan fisik yang berat dapat menghambat pertumbuhan fisik anak-anak sehingga mencapai 30% dikarenakan mereka mengeluarkan tenaga ekstra besar yang merupakan cadangan stamina yang harus dipertahankan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak pada umumnya mengalami cedera fisik yang diakibatkan oleh pukulan, cambukan, luka lecet dan goresan ataupun memar yang membutuhkan waktu bagi upaya penyembuhannya untuk setiap cedera fisik.

b. Eksploitasi sosial

Eksploitasi sosial adalah segala bentuk penyalahgunaan ketidakmampuan seorang anak yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak, seperti kata-kata ancaman kepada anak atau menakut-nakuti anak, penghinaan kepada anak, penolakan terhadap anak,

²² Khairul Azmi A.R, *Kutaraja.inews.id*. di akses pada 10.55 wib, September 2024

perlakuan negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh untuk perkembangan emosi anak, memberi hukuman yang kejam pada anak-anak seperti memasukkan anak pada kamar gelap, mengurung anak-anak dalam kamar mandi, dan mengikat anak. Pada sektor jasa, terutama hotel dan hiburan, anak-anak direkrut berdasarkan penampilan, dan berkemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka harus melayani para pelanggan yang kebanyakan orang dewasa, sehingga untuk mengalami tekanan batin karena mengalami rayuan-rayuan seksual.

c. Eksploitasi ekonomi

Eksploitasi ekonomi adalah suatu pemanfaatan yang dilakukan secara berlebihan dan sewenang-wenang kepada anak untuk kepentingan ekonomi semata tanpa memperhatikan kesejahteraan kepada anak.

d. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah keterlibatan anak dalam kedhitaan seksual yang tidak dipahaminya. Eksploitasi seksual dapat berupa suatu perlakuan yang tidak senonoh dari orang lain. Kegiatan yang menjerumus pada pornografi, perkataan-perkataan kotor, membuta anak malu, menelanjangi anak, portitisi anak, menggunakan anak untuk produk pornografi dan melibatkan anak dalam bisnis portitisi.²³ Eksploitasi seksual dapat menularkan penyakit HIV/AIDS atau penyakit seksual lainnya kepada anak-

²³ Abu Hurairah, *opcit*, hlm. 68

anak karena anak-anak biasanya “dijual” untuk pertama kalinya saat masih perawan. Bukan hanya itu, anak-anak pelacur rentan terhadap penggunaan obat-obatan terlarang, sedangkan dampak secara umum yaitu merusak fisik dan psikososial.

Dengan demikian eksploitasi dan eksploitasi anak merupakan bentuk tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan dari korban (anak) yang berupa pelanggaran hak-hak anak

2. Dampak Eksploitasi Terhadap Anak

Dampak eksploitasi anak yang dapat terjadi secara umum adalah:

- a. Anak berbohong, ketakutan, kurang dapat mengenal cinta dan kasih sayang, dan sulit percaya kepada orang lain.
- b. Harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif.
- c. Mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosial.
- d. Pada anak yang lebih besar anak melakukan kekerasan pada temannya, dan anak yang lebih kecil.
- e. Kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain.
- f. Kecemasan berat, panik, dan depresi (anak mengalami sakit fisik dan bermasalah di sekolah).
- g. Abnormalitas atau distorsi mengenai pandangan terhadap seks. 8. Gangguan personality.
- h. Kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain dalam hal seksualitas.

- i. Mempunyai tendensi dan untuk prostitusi. 11. Mengalami masalah yang serius pada usia dewasa.

3. Faktor Timbulnya Eksploitasi Terhadap Anak

a. Kemiskinan

Kemiskinan nampaknya menjadi salah satu penyebab utama perburuhan anak. Banyak anak yang bekerja, apakah di rumah maupun dibayar, melakukan hal itu agar dapat membantu keluarganya untuk bertahan hidup. Namun demikian, secara paradoks, pekerjaan anak jugamerupakan penyebab kemiskinan. Pekerjaan anak biasanya merampas kesempatan anak untuk menikmati pendidikan dan kesempatan untuk memperoleh ketrampilan, dan dalam beberapa hal, juga menyebabkan ketidakmampuan (cacat) fisik yang selanjutnya membatasi potensi pendapatan korban.

Pertalian dengan kemiskinan tercermin dalam jumlah anak yang bekerja di luar rumah. Angkanya bervariasi antara 2 persen anak yang berusia dibawah empat belas tahun di negara industri sampai 29 persen anak-anak yang berusia di bawah 14 tahun di Sub-Sahara Afrika.⁹⁶ Penyebab lain pekerjaan anak mencakup keadaan berutang keluarga, kurangnya atau buruknya kualitas sekolah, pecahnya keluarga batih, orangtua yang kurang berpendidikan, ekspektasi budaya mengenai peran anak, tingkat kesuburan yang tinggi dan perilaku konsumtif.

Pendapat para ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan, khususnya perihal sebab mengapa munculnya kemiskinan dalam suatu

masyarakat berbeda-beda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pandangan seperti ini maka kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat, atau dengan bahasa yang lebih populer sebab-sebab kemiskinan terkait dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam bekerja/mengolah sumber-sumber alam yang tersedia. Apabila orang rajin bekerja, dapat dipastikan orang tersebut akan hidup dengan kecukupan. Disamping rajin, orang itu memiliki sifat hemat. Manusia yang memiliki etos kerja tinggi dan sifat hemat pasti akan hidup lebih dari kecukupan.

Kondisi orang miskin umumnya ditandai oleh, rumah mereka yang reot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan rumah tangga yang sangat minim, tidak memiliki MCK sendiri dan ekonomi keluarga ditandai dengan ekonomi gali lubang tutup lubang. Pendapatan mereka tidak menentu dan dalam jumlah yang sangat tidak memadai. Dengan pendapatan yang kecil dan tidak menentu maka keluarga miskin menghabiskan apa yang mereka peroleh hari itu juga.²³ Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendirisesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang atau rumahtangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan

untuk memenuhi kebutuhan minimumnya. Dari sisi ini kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah dari pada garis kemiskinan absolut yang ditetapkan, atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin dan tidak miskin, atau sering disebut dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Standar hidup dimaksud mencerminkan tingkat kebutuhan minimal untuk memenuhi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan.

Sementara itu, kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yakni antara kelompok yang mungkin tidak miskin (karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan) dan kelompok masyarakat yang lebih kaya. Dengan kata lain, walaupun tingkat pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitarnya, maka orang atau rumah tangga tersebut masih dikategorikan dalam keadaan miskin.

4. Anak Jalanan

a. Anak

Anak merupakan bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki peranan strategis dalam pembentukan sebuah keluarga menjadi lebih baik, sehingga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, psikis, mental serta sosial anak. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang cukup besar dari sebuah keluarga terhadap anak yang mampu memikul tanggung jawab untuk sebuah keluarga dan anak yang masih memerlukan tanggung jawab dari keluarganya.

Dalam konteks kehidupan berkeluarga, anak adalah cikal bakal sebuah masyarakat yang lingkungannya semakin besar. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda yang memiliki peran yang strategis dalam kelangsungan eksistensi sebuah keluarga dan masyarakat pada umumnya. Baik buruknya sebuah keluarga akan sangat ditentukan oleh sejauh mana perhatian dan perlindungan terhadap anak. Generasi yang cerdas, baik, dan kreatif akan lahir jika kebutuhan anak yang bersifat materi, psikis, sosial serta pendidikan terpenuhinya dengan baik.²⁴ Dalam hal ini, perlu juga dijelaskan tentang pengertian “anak”. Mengenai pendefinisian anak, terdapat relativitas yang sangat besar dalam mengartikan seorang anak, karena pendefinisian ini akan menentukan batasan, baik berupa batasan umur atau batasan lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap hak dan tanggung jawab yang dipikul anak dalam sebuah keluarga.

²⁴Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik; Al-Quran Dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, cetakan ke-1, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hal.140

b. Anak jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja dan bermain. Anak jalanan yang tinggal di jalanan disebabkan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga mereka yang sudah tidak sanggup menanggung beban karena terhimpitnya perekonomian keluarga mereka dan kehancuran keluarganya.

Pada umumnya anak jalanan bekerja sebagai pedagang asoangan, pemulung, tukang semir, dan pelacur anak, namun juga tidak jarang anak-anak yang berkeliaran menjadi pencuri/pencopet untuk makan sehari-hari.

Resiko yang dihadapi oleh anak jalanan sangatlah besar, kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain bisa saja terjadi karena lingkungan yang tidak aman dan tidak adanya pengawasan dari orang tua.

Kata “jalanan” yang mereka kembangkan mempengaruhi perilaku mereka terkait dengan kegiatan tidur dan mandi. Bagi mereka tidak mandi dan tidur sembarangan adalah suatu hal yang wajar. Bahkan terkadang dapat menguntungkan mereka karena menimbulkan rasa iba dari masyarakat yang melihatnya, terutama jika mereka masih anak-anak di bawah umur.²⁵ Anak-anak yang sudah memiliki cap sebagai anak jalanan biasanya tidak memperdulikan status mereka, dengan mereka hidup di

²⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 200-201

jalanan dan menghabiskan Sebagian waktunya di jalan akan membuat orang sekeliling yang melihatnya merasa iba, mereka menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang biasa bahkan bis asangat menguntungkan bagi mereka, karena semakin iba seseorang melihat mereka, maka mereka akan semakin banyak mendapat keuntungan, mendapatkan uang karena belas kasihan, mendapatkan makan dan lain-lain.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah dari karunia Tuhan yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak sebagai tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai iri dan sifat khusus yang menjamin keberlangsungan bagi bangsa dan Negara pada masa depan.²⁶

5. Pekerja Anak

Pekerja anak adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang dalam keadaan ekonomi yang mengganggu tau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan fisik maupun mental anak. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapatkan izin dari orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari, (UU No. 13 tahun 2003).

Pekerja anak menghambat anak-anak memperoleh Pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Jenis pekerjaan yang sulit terdeteksi, tetapi dikategorikan unicef sebagai eksploitasi pekerja anak adalah pembantu rumah tangga. Bahwa anak-

²⁶Infodatin, Pusat Data dan Informan Kementrian Kesehatan RI,2014, hlm.,2

anak yang bekerja pembantu rumah tangga kemungkinan merupakan yang paling rentan tereksplorasi. Sebab mereka merupakan pekerja anak yang paling rentan dan sukar dilindungi.²⁷

Faktor yang mempengaruhi adanya pekerja anak adalah kemiskinan, akses pendidikan, norma dan sikap sosial, yang disebut faktor penarik, sedangkan yang dianggap sebagai pendorong adalah permintaan rumah tangga dan permintaan usaha lainnya.

Secara umum dampak dari anak yang bekerja:

- a. Tidak memiliki waktu luang untuk bermain
- b. Terganggunya proses tumbuh kembang anak
- c. Rasa rendah diri dalam pergaulan
- d. Terganggunya kesehatan fisik dan mental
- e. Rentan terhadap perlakuan diskriminatif
- f. Rentan mengalami kecelakaan kerja
- g. Rendah terhadap perlakuan tindak kekerasan, eksploitasi dan penganiyaan
- h. Rentan menciptakan generasi miskin.

Sedangkan definisi pekerja anak jika dilihat dari perundang-undangan, tepatnya UU No. 23 Tahun 2002 pasal 16 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “*orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab cunctuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak dan menumbuh*

²⁷ Andri Yoga Utami, 2005, “Fenomena Pekerja Anak yang Terselubung dan Termaginkan”, *Jurnal Perempuan*, edisi 39, Januari, Hlm. 45.

kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya”.

²⁸Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Taufik Makarao bahwa pekerja anak lebih kepada makna eksploitasi ekonomi atau mempekerjakan anak dalam rangka menarik keuntungan pihak lain atau dari orang tua sendiri.²⁹

Walaupun demikian, pekerja anak jika dilihat dari konsep hak dan kewajiban, maka pekerja anak merupakan proses dalam mencari kebutuhan materi baik untuk dirinya maupun selainnya, yang secara sadar akan menghilangkan hak-haknya sebagai anak, baik pendidikan, pergaulan, hak dinikmati dan lainnya.

Konsep pekerja anak selalu dikaitkan dengan adanya usaha atau tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu. Usaha tersebut dalam beberapa literatur disebut “eksploitasi”. Kaitannya dengan hal ini usaha yang dilakukan tersebut telah melanggar hak-hak anak dan oleh sebagian kalangan memandang sebagai pelanggaran berat, karena termasuk dalam kategori kejahatan kemanusiaan yang terorganisir. Pola eksploitasi anak yang terjadi itu dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mempekerjakan anak-anak di bawah umur yang tujuannya adalah mendapatkan keuntungan. Selain itu, pola eksploitasi yang terjadi juga kebanyakan melalui orang tua sendiri dengan alasan untuk membantu orang tua sebagai pencari nafkah keluarga. Dalam konteks ini, dilatari oleh kondisi ekonomi, banyak anak, pendidikan

²⁸*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2013), hlm. 12.

²⁹Muhammad Taufiq Makarao, dkk, *Hukum Perlindungan Anak Dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 168.

anak maupun orang tua rendah, sehingga moral bukan lagi masalah yang harus diperhatikan.³⁰

6. Hak-hak Anak

Hak anak sering diabaikan oleh banyak pihak, terutama oleh pihak keluarga, padahal mereka sangat membutuhkan informasi dalam keluarga untuk pengembangan diri dan kepribadian demi masa depan mereka.

Salah satu bentuk hilangnya hak-hak anak adalah cepatnya anak terjun untuk bekerja, padahal besarnya dampak yang buruk terhadap anak-anak terutama eksploitasi ekstrem seperti: pelacuran atau bekerja di lingkungan berbahaya kiranya keadaan tersebut harus ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Namun dalam kenyataan kehidupan sosial tidak semua orang tua mempunyai kesanggupan dan kemampuan penuh untuk memenuhi kebutuhan pokok anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak. Sehingga kenyataan yang demikian itu melibatkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Selain itu belum terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi, sehingga masih banyak anak-anak yang hidupnya terlantar dan tidak mendapat kesempatan memperoleh Pendidikan yang wajar apalagi memadai.³¹

Dalam konveksi hak-hak anak menegaskan tentang hak seorang anak yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, karena hak anak adalah

³⁰Mufidah, *Psikolog Keluarga Berwawasan Gender*, cet. 1, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 339.

³¹ Hardius Usman Nachrowi Djalal Nachrowi, 2004, *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi Determinan dan Eksploitasi : Kajian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo Widiararana Indonesia, hlm. 2.

kebutuhan dari seorang anak yang harus dijamin dan dilindungi serta dipenuhi oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hak-hak dasar seorang anak meliputi :

- a. Hak untuk hidup, yaitu memperoleh akses dan pelayanan kesehatan serta menikmati hidup yang memenuhi standard yang layak seperti makanan, air bersih dan tempat tinggal yang layak, tempat tinggal yang aman, serta berhak mendapatkan nama juga kewarganegaraan.
- b. Seorang anak mempunyai hak untuk bertumbuh dan berkembang dengan memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, seorang anak mempunyai hak untuk bermain, rekreasi dan beristirahat yang cukup.
- c. Seorang anak mempunyai hak untuk berpartisipasi untuk menyatakan pendapat atau pandangan maupun ide-ide terutama tentang masalah yang berkaitan dengan si anak.
- d. Seorang anak mempunyai hak untuk dilindungi dalam hal-hal;
 - 1) Eksploitasi Ekonomi dan Seksual
 - 2) Kekerasan terhadap fisik maupun psikolog
 - 3) Dan segala macam diskriminasi
- e. Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan yang harus di realisasikan oleh setiap orang tua yaitu;
 - 1) Seorang anak berhak dan wajib mengikuti pendidikan dan wajib belajar 9 tahun.

- 2) Seorang anak yang berprestasi atau unggul wajib diberi kesempatan ataupun akses untuk memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Seorang anak dalam lingkungan persekolahan wajib dilindungi dari tindak kekerasan oleh pihak pengelola sekolah maupun dari sesama murid.

7. Hak dan Kewajiban Negara Terhadap Anak Menurut Perundang-Undang

Menurut pasal 20 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak adalah Negara dan Pemerintah. Hal ini sesuai dengan konversi hak-hak anak internasional. Adapaun kewajiban dan tanggung jawab pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak.

Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak. Dalam undang-undang tersebut disebutkan sebagai berikut:

Pasal 21 : *“Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik dan/atau mental anak”*.

- b. Memberikan dukungan, sarana dan prasana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak, hal itu dinyatakan sebagai berikut:

Pasal 22 : *“Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Dukungan sarana dan prasarana tersebut misalnya: sekolah, lapangan bermain, lapangan olah raga, rumah ibadah, gedung kesenian, tempat rekreasi, tempat penitipan anak, dan rumah tahunanan untuk anak”*.

- c. Menjamin perlindungan dan kesejahteraan anak

Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab dalam menjamin perlindungan dan kesejahteraan anak tepatnya dinyatakan dalam pasal 23:

Ayat (1) : *“Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak”*.

- d. Mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak

Dalam hal proses perlindungan anak. Pemerintah turut serta dalam mengawasi penyelenggaraan perlindungan. Fungsi Negara dan pemerintah disini adalah sebagai pengawasan bukan sebagai pelaksana dengan ketentuan:

Pasal 23 : *“Negara dan pemerintah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak”*.

- e. Menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat.

Pasal 24 : *“Negara dan pemerintah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan tingkat kecerdasan anak”*.³²

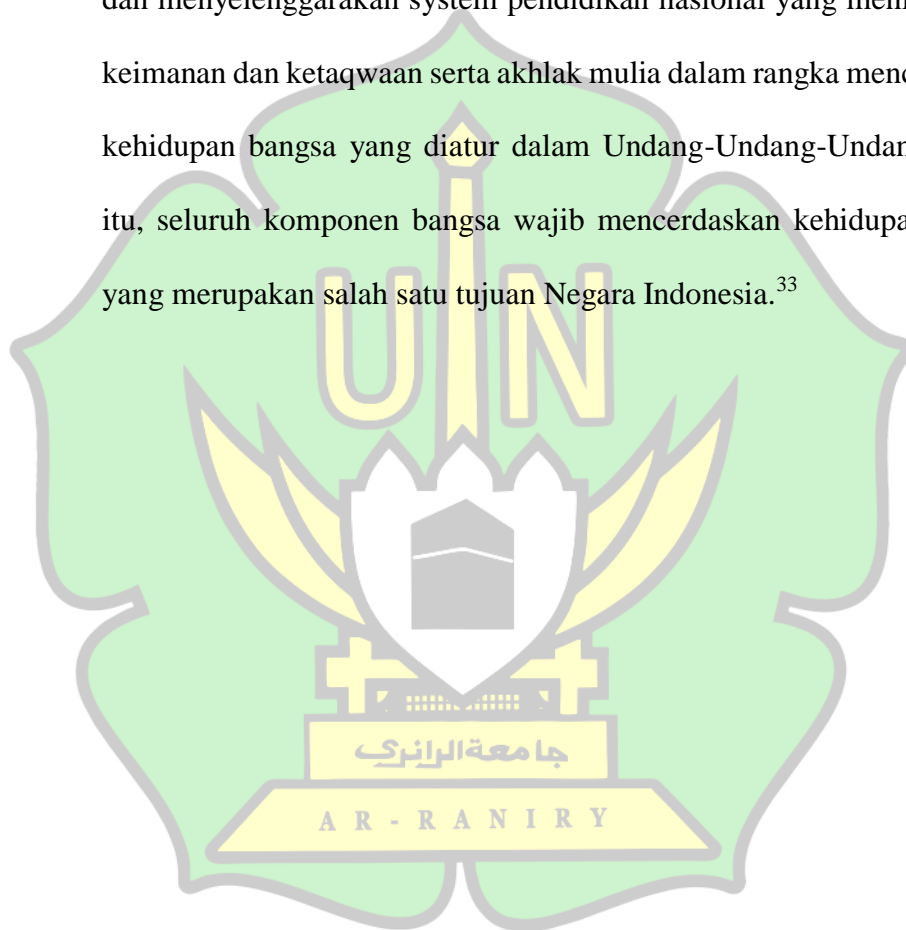
Kemudian dalam pasal 44 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan secara rinci terkait dengan peran pemerintah dalam memfasilitasi penyelenggaraan kesehatan bagi anak, dengan ketentuan berikut:

- 1) Pemerintah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak, agar setiap anak derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan.
- 2) Penyediaan fasilitas dan penyelenggaraan upaya kesehatan secara komprehensif sebagaimana di cantumkan dalam ayat (1) didukung oleh peran serta masyarakat.
- 3) Upaya kesehatan yang komprehensif sebagaimana dalam ayat (1) meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, baik untuk pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan.
- 4) Upaya kesehatan yang komprehensif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan secara Cuma-Cuma bagi keluarga yang tidak mampu.

³²Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak serta Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*, hlm. 130.

- 5) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) disesuaikan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 31 ayat (1) juga menyebutkan setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang-Undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.³³



³³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, di akses melalui situs: www.dikti.go.id/Archive/2007/UUno20th2003-Sisdiknas.htm, pada tanggal 6 Maret 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pekerjaan anak di bawah umur di Kota Banda Aceh. Sedangkan ruang lingkup penelitian adalah semua pekerja anak di bawah umur.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yang didukung oleh penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan penulis mengadakan observasi, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk mencari tahu data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data primer dalam mengetahui fenomena anak penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena mencoba untuk melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata, lisan maupun tertulis. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesimbangan sehingga pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dalam proses penelitian berlangsung.³⁴

³⁴Sandiaja, *Panduan Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 185.

C. Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, lokasi yang dituju adalah hal yang paling penting dan menjadi syarat untuk seorang peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tema dan objek yang ingin di uji, lokasi penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh seperti: cafe, lampu merah, blang padang dan trotoar jalan. Adapaun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena, banyak anak-anak yang bekerja di bawah umur yang belum waktunya bekerja.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber data yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data.³⁵ Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja di usia sekolah (di bawah umur) yang ada di sekitaran Kota Banda Aceh.

Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan sendiri.³⁶ Yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang pekerja anak. Di Kota Banda Aceh banyak anak yang bekerja akan tetapi disini penulis hanya mengambil beberapa sampel dengan beberapa pertimbangan.

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosda, 2005), hlm. 30.

³⁶Ibid, hlm. 187

Tabel 3.1
Informan Penelitian

Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
AH	8 th	SD	Berjualan Jambu Kristal	Ujung Bate
AS	9 th	SD	Berjualan Jambu Kristal	Ujung Bate
AL	15 th	Berhenti Sekolah	Berjualan Jambu Kristal	Neuhen
RA	10 th	SD	Berjualan Jambu Kristal	Labui
AI	14 th	Berhenti Sekolah	Berjualan Jambu Kristal	Ujung Bate
SA	12 th	SD	Berjualan Jambu Kristal	Krung raya

Sumber Data : Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh ³⁷

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peneliti telah meneliti 6 orang informan yang masih sekolah 4 orang dan putus sekolah sebanyak 2 orang anak. Penghasilan yang mereka peroleh rata-rata sehari dapat mencapai Rp. 20.000,- - Rp.50.000,- dan hari puasa Rp. 45.000,- -Rp. 100.000,- uang itu mereka peroleh dalam waktu kurang lebih 5-6 jam pada bulan puasa mereka akan bekerja dari jam 17.00 wib-04.00 wib. Jumlah uang yang mereka dapatkan bukan merupakan jumlah yang kecil bagi keluarga mereka. Uang tersebut mereka gunakan untuk membantu orang tua dan keperluan sekolah maupun lainnya.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai informan oleh peneliti, yang berhubungan langsung dengan penelitian yang memberikan informasi mengenai keadaan yang terjadi secara langsung dan merupakan sumber yang berkompeten untuk dapat memberikan informasi yang

³⁷Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh

dibutuhkan oleh peneliti. Menurut peneliti fenomena anak penjual kristal di Kota Banda Aceh merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Sedangkan objek penelitian ini adalah kebutuhan peran orang tua bagi anak yang bekerja di bawah umur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini adapaun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Pada saat melakukan observasi peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yakni kawasan Kota Banda Aceh. Peneliti melakukan observasi terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak penjual jambu kristal, dari kegiatan tersebut mereka mencari uang dengan berjualan jambu kristal disela kegiatan mereka beristirahat dari pekerjaannya sebagai penjual jambu kristal.

Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu kenapa anak tersebut bekerja diusia sekolah (di bawah umur) kenapa orang tua membiarkan anaknya bekerja sedangkan anak tersebut masih dalam masa pendidikan dan

apa tanggapan tokoh-tokoh masyarakat dengan adanya anak bekerja di bawah umur.

2. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.³⁸ Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur, disebut juga sebagai wawancara terfokus, yaitu wawancara yang pewawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁹ Sasaran wawancara adalah anak yang bekerja dibawah umur.

Wawancara dilakukan secara luwes, akrab dan penuh kekeluargaan. Hal ini diharapkan agar dapat memperoleh data dari informan berupa informasi yang sebenarnya. Wawancara dilakukan terhadap anak penjual jambu kristal di kawasan Kota Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa catatan transkrip, buku, internet dan sebagainya. Adapun dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data atau sumber-sumber yang menjadi bahan dalam penulisan karya ilmiah.

³⁸Riduan, *Skala Pengukuran*, hlm. 29.

³⁹Imam Suprayogo, *Metode Penelitian*, 2003, hlm. 175.

F. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Penulis menggunakan teknik (*deskriptif-analisis*). Dengan kata lain penelitian deksriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.⁴⁰Semua data yang dikumpulkan diolah dan dialisis, serta disimpulkan.

Adapun langkah-langkah yang ditembuh oleh penulis dalam pengolahan data yang relevan yaitu:

1. Mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara untuk dianalisis.
2. Mengklarifikasi dan menafsirkan data yang diperoleh dengan relevan.
3. Menyusun laporan.
4. Menarik kesimpulan apa yang telah diperoleh.

Adapun teknik pengumpulan data atau informasi menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari dan menelaah buku, skripsi, internet, dan tulisan yang ada reverensinya terhadap masalah yang diteliti.

⁴⁰Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta Bumi Aksara, 2003), hlm. 26.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Gambaran umum objek penelitian merupakan penjelasan berupa data awal penelitian yang terdiri dari sejarah dan profil, tugas dan fungsi, serta tahapan kegiatan di Kota Banda Aceh.

1. Sejarah kota Banda Aceh

Banda Aceh dikenal sebagai kota tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang Kerajaan Aceh Darussalam. Di masa kesultanan, Banda Aceh Darussalam. Kota ini di bangun oleh Sultan Johan Syah pada hari jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Saat ini, Banda Aceh telah berusia 813 tahun. Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Kota Banda Aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran islam ke seluruh Nusantara/Indonesia. Oleh karena itu, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Di masa jaya nya, Banda Aceh Darussalam dikenal sebagai kota regional utama yang juga dikenal sebagai pusat pendidkan islam. Oleh karena itu, kota ini dikunjungi oleh banyak pelajar dari Timur Tengah, India dan Negara lainnya. Bandar Aceh Darussalam juga merupakan pusat perdagangan yang dikunjungi oleh para pedagang dari seluruh dunia termasuk dari Arab, Turki, China, Eropa, dan India. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan saat

dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yang merupakan tokoh legendaris dalam sejarah Aceh.

Banyak dari pelajar dan pedagang pendatang ini akhirnya menetap di Aceh dan menikah dengan wanita lokal. Hal ini menyebabkan adanya pembauran budaya. Hingga saat ini, budaya-budaya masih menyisahkan pemandangan di sudut-sudut Kota Banda Aceh. Misalnya di Budaya pecinaan di Gampong Peunayong dan peninggalan kuburan Turki di Gampong Bitai.

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh di 9 Kecamatan saat ini adalah 255.409 jiwa (Desember 2022) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 75.114 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang dengan komposisi 127.681 (laki-laki) dan 127.728 (perempuan). Penduduk Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda juga berimigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja.

Tabel 4.1

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan 90 Gampong (desa)

Kecamatan	Gampong	Luas Wilayah
Baiturrahman	Ateuk Jawo, Ateuk Deah Tanoh, Ateuk Pahlawan, Ateuk Munjeng, Neusu Jaya, Peuniti, Kampung Baru	Luas wilayah 445 Km ²
Kuta Alam	Peunayong, Laksana, Keuramat, Kuta Alam, Beurawe, Kota Baru, Bandar Baru, Mulia, Lampulo, Lamdingin, Lambaro Skep	Luas wilayah 1.005 Km ²
Meuraxa	Suriem, Aso Nanggroe, Gampong Baro, Punge	Luas wilayah 726 Km ²

	Jurong, Lampaseh Aceh, Pungo Ujong, Cot Lamkeuweuh, Gampong Pie, Ulee Lheue, Deah Glumpang, Lambung, Blang Oi, Aleu Deah Teungoh, Deah Baro	
Syiah Kuala	Ie Maseng Kaye Adang, Gampong Pineung, Lamgugob, Kopelma Darussalam, Rukoh, Jeulingke, Tibang, Deah Raya, Alue Naga, Peurada	Luas wilayah 1.424 Km ²
Lueng Bata	Lamdom, Cot Masjid, Batoh, Lueng Bata, Blang Cut, Lampaloh, Suka Damai, Panteriek, Lamseupeung	Luas wilayah 534 Km ²
Kuta Raja	Lampaseh Kota, Merduati, Keudah, Peulanggahan, Gampong Jawa, Gampong Pande	Luas wilayah 521 Km ²
Banda Raya	Lam Ara, Lampeuot, Mibo, Lhong Cut, Lhong Raya, Peunyerat, Lamlagang, Geuceu Komplek, Geuceu Inem, Geuceu Kayee Jato	Luas wilayah 479 Km ²
Jaya Baru	Ulee Pata, Lamjame, Lampoh Daya, Empero, Geuceu Meunara, Lamteumen Barat, Lamteumen Timur, Bitai, Punge Blang Cut	Luas wilayah 378 Km ²
Ulee Kareng	Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lamglumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doi, Lambhuk	Luas wilayah 615 Km ²

Masyarakat Kota Banda Aceh bermayoritas pemeluk agama islam, namun di kota ini juga terdapat agama lainnya, seperti Hindu, Kristen, Budha, dan laiinya yang hidup berdampingan dengan umat Muslim. Umat islam sebanyak 222.582 jiwa, protestan, 717 jiwa, katolik 538 jiwa, hindu, 39 jiwa, dan budha 2755 jiwa.

Terdapat jumlah fasilitas ibadah yang ada di Kota Banda Aceh, masjid 115 unit, meunasah 127 unit, gereja protestan 3 unit, gereja katolik hati kudus 1 unit, kuli/vihara 2 unit, klenteng/kuli palani 1 unit.⁴¹

2. Titik penelitian informan

a) Cafe oen kupa lampineung

Oen kupa tidak asing lagi bagi kalangan anak kuliah, karna tempat yang sangat nyaman untuk membuat tugas atau skripsi, oen kupa buka 24 jam setiap hari terdapat banyak pilihan makanan dan minuman bukan hanya anak muda saja yang duduk tapi orang tua yang berkeluarga pun ada. Oen kupa termasuk tempat yang ramai setiap hari nya makanya anak penjual jambu kristal singgah dan menjualkan buah mereka kepada orang-orang, ada yang merasa terganggu dan ada juga yang merasa biasa saja bahkan sedih ketika melihat mereka berjualan sampai larut malam.

b) Moorden Coffee

Moorden Coffe terdapat di pango buka mulai dari pukul 07:30-23.00 wib setiap hari. Tempat ini lebih banyak yang berkunjung adalah bapak-bapak atau ibu-ibu yang sedang melakukan rapat atau arisan, hanya sedikit anak kuliah yang berkunjung disini, target anak penjual buah sering ke lokasi ini karena banyak yang beli dan pemasaran mereka pada saat jam istirahat kantor atau jam pulang kerja.

⁴¹Sejarah Pemerintah Kota Banda Aceh, <https://bandacehkota.go.id/p/sejarah.desember.2020.html> pada tanggal 25 juni 2024 jam 01.20

c) Lapangan Blang Padang

Tempat ini paling banyak dikunjungi oleh orang-orang karna lengkap dengan permainan anak-anak dan makanan, di buka mulai dari pagi sampai malam hari. Anak penjual jambu berjualan mulai pukul 16.00-22.00 wib, di blang padang mereka berjualan lumayan laku dari pada cafe-cafe umumnya apalagi di hari sabtu-minggu sangat meningkat penjualan mereka.

d) Simpang BPKP

Tempat ini sering kali jadi pusat penjualan, kalau pagi biasanya ada penjual koran kalau mulai siang hingga sore rame penjual jambu kristal yang berjualan, tempat ini banyak diminati penjualan karena tempat tersebut target yang mereka incar. Persimpangan ini pusat orang lalu lalang kesekolah atau ke kantor dan sebaliknya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pandangan anak memaknai realitas sosial mereka sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata. Realitas sosial dapat disebut sebagai “fakta sosial”. Faktor sosial adalah cara bertindak, baku atau tidak yang mampu menjalankan paksaan eksternal kepada seorang individu atau setiap cara bertindak yang umum di seluruh suatu masyarakat.

Realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan berbeda dari luar maupun dalam individual. Realitas sosial dapat disebut dengan fenomena

sosial. Fenomena sosial adalah suatu peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran dengan adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Era globalisasi seperti sekarang ini, semua kebutuhan manusia semakin mahal sehingga banyak masyarakat hidup dalam kemiskinan dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, krisis ekonomi mengakibatkan masyarakat sulit mencari pekerjaan terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan tinggi atau masyarakat yang sama sekali tidak pernah bersekolah. Hal inilah yang dirasakan oleh anak yang berada digolongan menengah bawah, yang amat susah mencari uang untuk membantu perekonomian sehari-hari. Kondisi seperti inilah yang memaksa anak tersebut bekerja sebagai penjual jambu kristal dijalanan.

Kehidupan ekonomi keluarga anak penjual jambu kristal jalanan di kawasan Kota Banda Aceh dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi kebawah. Penghasilan anak-anak penjual jambu kristal rata-rata hanya Rp.20.000,- sampai Rp.50.000 perhari, yang mana penghasilan tersebut tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak. Seperti yang di katakan oleh AH bahwa:

“Saya berjualan jambu sejak saya berusia 7 tahun, penghasilan yang saya dapatkan semuanya saya kasih ke orang tua saya karena tidak ada yang bisa membantu perekonomian dirumah kecuali saya. Saya awalnya kebingungan kenapa diusia saya yang mesih terbilang sangat muda harus berjualan setiap hari sedangkan anak-anak yang seusia saya sibuk bermain.”⁴²

⁴² Wawancara Dengan AH Pada Tanggal 06 Juli 2024, Pukul 20.30 Wib.

Sangat terlihat jelas bahwa anak belum bisa menerima kenyataan jika anak harus berjualan di usia yang tergolong masih sangat muda, diusia tersebut anak sudah harus merasakan bagaimana lelahnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya meskipun hal ini dilakukan tanpa ada paksaan, namun jika dilihat dari realita kehidupan anak-anak lainnya yang sama-sama berusia muda, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan belajar.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan AS Selaku anak penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh, bahwa:

“Penghasilan yang saya dapatkan dari berjualan semuanya saya kasih ke ibu saya dan buah yang saya jualkan itu punya orang saya hanya mendapatkan upah hasil penjualan saya bisa mendapatkan Rp.20.000 sampai Rp.40.000. Saya berjualan mulai pukul 12.00 Wib sampai 18.30 Wib, saya berjualan malam ketika bulan puasa saja, saya dari usia 6 tahun sudah ikut ibu saya berjualan timun di lampu merah. Apalagi sekarang tidak ada yang membantu mencari uang karena ibu sakit ayah sudah meninggal, sulit menerima keadaan seperti ini tapi mau tidak mau harus saya jalanin setiap hari.”⁴³

Anak yang belum mengerti arti kehidupan terpaksa harus mengerti karena keadaan yang tidak memungkinkan anak tersebut tidak terjun ke jalanan untuk berjualan. Dari usia 6 tahun As sudah ikut ibunya berjualan timun karena tidak ada lagi sosok seorang ayah untuk bisa membantu perekonomian keluarga terpaksa As harus bisa mengganti peran ayahnya.

Hal ini berbeda dengan dengan hasil wawancara dengan AL bahwa:

⁴³ Wawancara Dengan AS Pada Tanggal 03 Juli 2024, Pukul 15.00 Wib.

“Saya putus sekolah di usia 12 tahun karena tidak cukup biaya untuk bersekolah lagi, saya berjualan diajak oleh kawan, kawan saya berjualan juga tapi kami pisah tempat berjualannya. Saya lebih nyaman berjualan dibandingkan di rumah kalau dirumah saya sering dipukul oleh ayah, ayah terus mnyuruh berjualan setiap hari dan upah yang saya dapatkan diambil oleh ayah untuk bermain judi online.”

Seperti yang kita etahui bahwa peran orang tua sangatlah penting, orang tua yang tidak bisa memenuhi hak-hak anaknya hanya mementingkan diri sendiri demi kesenangan semata. Anak yang harus bertanggung jawab atas semuanya hingga menyebabkan ana putus sekolah, seperti hal nya dikatakan oleh RA bahwa:

“Saya berjualan setiap hari, buah yang saya jual punya orang saya hanya mendapatkan upah sesuai buah yang saya jualkan, semua ini atas kemauan saya sendiri dan ada tawaran oleh orang kalau saya berjualan saya akan mendapatkan upah. Demi membantu perekonomian dirumah saya rela berjualan dijalan selepas pulang sekolah.”

Anak rela berjualan setiap hari selepas pulang sekolah tanpa mengeluh, semua ia lakukan demi orang tuanya, rela tidak bermain seperti anak umumnya hanya untuk membantu perekonomian eluarga. mesipun atas kemauan sendiri, namun anak tidaklah pantas menanggung beban orang tuanya apalagi RA masih berusia 10 tahun.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan RA bahwa:

“Saya berhenti sekolah karena tidak memungkinkan saya untuk lanjut bersekolah, saya anak ke 1 dari 3 bersaudara demi mereka saya tidak lanjut sekolah karena perlu biaya banyak untuk kehidupan kami. Saya mengalah dan memilih berjualan jambu kristal dari pukul 11.00 Wib sampai 18.40 Wib, kecuali bulan puasa saya bisa sampai pukul 02.00 Wib, karena dari dulu saya sudah berjualan jadi saya tidak terlalu menganggap hal yang saya lakukan sulit, semua saya terima dengan lapang dada.”⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan RA Pada Tanggal 06 Juli 2024, Pukul 17.30 Wib.

Hal ini sangat jarang dalam pemikiran anak di usia yang terbilang sangat muda, tidak semua anak bisa menerima keadaan bahwa mereka harus berjualan jambu kristal di jalanan Kota Banda Aceh setiap harinya, bahkan bisa sampai subuh AL berjualan di bulan puasa semua demi membantu perekonomian dirumah dan demi saudaranya. Berbeda hal yang dikatakan oleh SA bahwa:

“Saya berjualan dihari tertentu saja, kapan saya di suruh berjualan dengan yang punya buah baru saya berjualan, saya berjualan selepas pulang sekolah kalau hari minggu saya jualan mulai pagi samapai sore atau tergantung habis atau tidaknya buah yang saya bawa. Upah yang saya dapatkan sebagian kasih ke orang tua sebagian saya tabung buat keperluan disekolah, saya berjualan tanpa paksaan orang tua semua ini hanya untuk kesenangan bagi saya, jadi saya merasa senang ketika berjualan tanpa ada pikiran takut saat berjualan.”⁴⁵

SA berjualan tidak setiap hari ia berjualan tergantung adakah stock buah jambu kristal, ia berjualan dijalanan dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dari siapapun bahkan SA lebih senang di luar di bandingkan di rumah.

Dari hasil wawancara dengan ke 6 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan belum sepenuhnya memaknai realitas sosial (kenyataan) hanya sebagian anak saja yang bisa menerima kenyataan tanpa adanya paksaan dari orang tua maupun orang lain. Kesehariannya bekerja sebagai penjual jambu kristal mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar Rp.20.000 sampai Rp.50.000 yang mana hasil upah tersebut diberikan kepada orang tua mereka dengan tujuan untuk membantu perekonomian. Seperti yang kita lihat jaman sekarang tidak semua anak yang membantu orang tuanya dengan ikhlas rata-

⁴⁵ Wawancara dengan SA Pada Tanggal 08 Juli 2024, Pukul 16.00 Wib.

rata anak terpaksa harus memahami kehidupan tanpa adanya sela untuk mengerti arti kehidupan yang sebenarnya.

2. Mengapa Anak Tetap Mempertahankan Pekerjaannya Sebagai Penjual Jambu Kristal di Kota Banda Aceh

Tenaga kerja anak adalah perbuatan yang merugikan anak. Perilaku ini tidak langsung mempengaruhi moral dan pikiran anak-anak, serta mendorong anak untuk lebih mencapai kedewasaan. Sementara itu, anak-anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam membantu mengembangkan keterampilan. Anak-anak sangatlah berbeda dengan orang dewasa, anak-anak cenderung belajar lebih mudah dengan contoh-contoh yang diterima bukan aturan wajib yang memaksa. Pekerja anak ini bisa mempengaruhi anak-anak yang menjadi korban, sehingga hal tersebut menjadikan anak cepat matang baik dalam berpikir tentang kehidupan dan masa depan serta seksualitasnya.

Menurut pasal 13 UU No. 23 tahun 2002 mengatakan bahwa anak yang dalam pengasuhan orang tua atau wali, maupun pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak memperoleh perlindungan diskriminasi, ppenelataran, kekejaman, kekerasan dan penganiyaan, (secara seksual maupun ekonomi), ketidakadilan, dan perilaku salah lainnya. Setiap anak memiliki hak atas mendapatkan perlindungan dari kekerasan, penyalahgunaan dalam kegiatan politik, kerusakan sosial, sengketa bersenjata, dan peperangan. Adapaun dalam Konvensi PBB tentang hak-hak anak juga mewajibkan pemerintah dalam melindungi anak dari segi eksploitasi ekonomi, dan

pekerjaan apapun yang memungkinkan timbulnya bahaya bagi kesehatan (fisik, jiwa, rohani, moral dan perkembangan sosial), serta mengganggu pendidikan anak.⁴⁶ Adapun faktor yang memungkinkan terjadinya pekerja anak di bawah umur yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan suatu masalah yang di hadapi oleh seluruh manusia, faktor ekonomi mengacu pada suatu permasalahan yang cukup berat bagi sebagian orang yang sering di sebut dengan kemiskinan.

b. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Kemiskinan sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dimana masalah kemiskinan sudah terjadi sejak masa lampau, dan permasalahannya dapat melibatkan berbagai segi kehidupan yang dijalani oleh manusia. Dengan kata lain bahwa masalah masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang sifatnya global, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi pusat perhatian diseluruh dunia, dan masalah kemiskinan selalu ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan itu sendiri berbeda-beda.⁴⁷

Kemiskinan bukan lagi suatu hal yang tabu, bahkan fenomena kemiskinan merupakan polemik yang di hadapi di beberapa negara

⁴⁶ Sentika, R. Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Meningkatkan Mutu Manusia Indonesia Melalui Perlindungan Anak Dalam Rangka Mewujudkan Anak Indonesia yang Sehat, Cerdas, Ceria, Berakhlak Mulia Dan Terlindungi. *Jurnal Sosioteknologi*. 2003, 11(6)

⁴⁷ Nunung Nurwat, "Kemiskinan: Model Pengukuran Permasalahan dan Alternatif Kebijakan". *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari 2008, hlm. 3

berkembang, dengan kata lain bahwa kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang bersifat mendunia. Fenomena kemiskinan merupakan suatu kejadian nyata yang terjadi pada sebagian masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa rata-rata anak yang menjadi korban pekerja anak oleh orang tuanya memiliki perekonomian keluarga yang sulit, sehingga anak-anak mereka diterjunkan ke dunia kerja sebagai penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh pada usianya yang masih dini demi untuk menambah pendapatan keluarga. Hasil pendapatan yang mereka peroleh dari hasil berjualan per hari berada pada sekitaran Rp.20.000 sampai Rp.50.000 pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk menambah penghasilan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai uang saku tambahan bagi sang anak. Seperti yang dikatakan oleh AS bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 6 informan untuk melihat bagaimana sudut pandang mereka sebagai anak penjual jambu kristal dalam berjualan di Kota Banda Aceh :

“Saya berjualan sejak usia 7 tahun, saya anak ke 2 dari 4 bersaudara. Berjualan dari pukul 14.00-18.00 Wib, buah yang saya jual punya orang saya hanya mendapatkan upah sesuai seberapa banyak saya jual kadang saya bisa dapat Rp.25.000,- kalau puasa Rp.50.000,-. Saya berjualan saat pulang sekolah dan tidak terganggu dengan pendidikan hanya saja kadang saya capek karna kurang istirahat. Saya kadang belum bisa menerima takdir karena saya melihat anak seusia saya hanya bermain tanpa harus berjualan, apalagi saya berjualan setiap hari tanpa libur kecuali saya sakit”.⁴⁸

⁴⁸Wawancara Dengan AS Pada Tanggal 03 Juli 2024 pukul 15.00 Wib

a. Faktor Lingkungan

Dalam lingkungan sosial masyarakat, anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya. Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya.

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada perilaku anak karena, anak yang berjualan di suruh oleh orang tua ataupun keinginan sendiri dianggap mempekerjakan anak dibawah umur merupakan suatu hal yang normal karena dilingkungan tempat mereka tinggal juga melakukan hal yang sama, sang anak pun merasa bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang salah melainkan hal yang normal karena mereka melihat teman-teman sebaya mereka diperlakukan atau melakukan hal tersebut.⁴⁹

Seperti yang dikatakan oleh AL :

“Saya berjualan semau saya saja, saya tidak nyaman berada dirumah, melihat teman saya banyak yang berjualan jadinya saya pun mau berjualan, karena kalau saya tidak berjualan saya mendapatkan pukulan dari ayah”.

⁴⁹ Ariani, A. I., Alimsyah, A. S., Ikramullah, A., Tinggi, S., & Bongaya, I. E. Eksplorasi Anak di Kota Makassar: Studi Kasus Anak Dipekerjakan Paksa Orang tua. *Indonesia Annul Conference Series*, 2002, hlm 122-126

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan dan pemahaman orang tua yang minim mengakibatkan persepsi orang tua menjadi kurang terhadap arti pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Kesalahan dalam memahami tentang arti ekonomi bawah sehingga kemudian mereka lebih memprioritaskan mempekerjakan anak mereka dibanding menyekolahkan mereka. Kelangkaan fasilitas Pendidikan, rendahnya kualitas Pendidikan dasar, rendahnya kesadaran Masyarakat (khususnya orang tua) terhadap pentingnya Pendidikan, kurikulum Pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja di masa depan, serta mahalanya biaya Pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama kalangan masyarakat yang kurang mampu. Kondisi ini mendorong anak untuk memasuki dunia kerja. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak terpaksa mengorbankan waktu luang untuk bekerja membantu menambah pemasukkan pendapatan keluarga demi untuk menyambung hidup.⁵⁰ Seperti yang dikatakan oleh RA bahwa :

“Saya berjualan karena membantu perekonomian dirumah, sehingga saya tidak bisa melanjutkan pendidikan saya karena tidak adanya dana untuk bisa bersekolah.”⁵¹

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

⁵⁰ Akbar, M. A. *Eksplotasi Anak Oleh Orangtua Menjadi Pengemis Di Yogyakarta Menurut Perspektif Sosiologi Hukum*, 2020.

⁵¹ Wawancara Dengan RA Pada Tanggal 06 Juli 2024, Pukul 17.30 Wib.

- 1) Perilaku eksploitasi anak usia dibawah umur sebagai pengemis yang dilakukan oleh orang tua yang mana hal ini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan.
- 2) Tindakan meminimalisir eksploitasi anak dibawah umur sebagai penjual jambu kristal yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh antara lain pendidikan gratis, sosialisasi tentang pendidikan, membuka lapangan pekerjaan baru, kewirausahaan, serta memfasilitasi usaha pribadi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, tentang anak penjual jambu kristal di jalanan kota Banda Aceh, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu :

1. Realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan berbeda dari luar maupun dalam individual. Realitas sosial dapat disebut dengan fenomena sosial. Fenomena sosial adalah suatu peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran dengan adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang kita ketahui tidak semua anak mengerti bahwa pekerjaan yang mereka lakukan sebenarnya belum sesuai dengan usianya, maupun dilakukan secara terpaksa atau tanpa paksaan. Anak seusia mereka seharusnya menikmati masa kanak-kanak seperti belajar dan bermain, bukan lah bekerja.
2. Faktor ekonomi dapat dibilang menjadi penyumbang permasalahan terbesar, terutama pada masyarakat menengah kebawah. Maka dari itu, permasalahan faktor ekonomi inilah yang mendorong seseorang atau orang tua menyuruh anak mereka terjun ke jalanan untuk berjualan jambu kristal meskipun anak tersebut masih berusia dibawah umur. Kemiskinan dan budaya kemiskinan, membuat orang tua secara sengaja ataupun tidak sengaja mempekerjakan anak mereka sebagai penjual jambu kristal untuk

menghasilkan uang. Kesulitan ekonomi yang mereka hadapi bukan hanya menyiksa, namun juga membuat seseorang yang terjatuh dalam kemiskinan ini mengambil sebuah keputusan yang terburu-buru karena keadaan yang menghimpit. Kekerasan mental maupun fisik yang didapatkan oleh anak-anak penjual jambu kristal di jalanan Kota Banda Aceh juga merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh orang tua mereka akibat kemiskinan yang mereka hadapi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Di sarankan kepada Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam memberikan perlindungan hukum tidak hanya dalam bentuk pengangan saja namun bisa berupa perlindungan hukum yang khusus terhadap anak yang dieksploitasi sebagai pengemis. Dan untuk Pemerintah Kota Banda Aceh disarankan untuk membuat PERDA tentang perlindungan anak yang mana di dalam aturan tersebut juga dapat menjelaskan larangan terhadap eksploitasi anak sebagai pengemis, maupun berjualan dan sanksi/hukuman yang diberikan terhadap orang yang mengeksploitasi anak, serta Upaya yang harus dilakukan. Misalnya meningkatkan pengawasan terhadap area yang sering digunakan eksploitasi anak sebagai penjualan, dan membentuk tim khusus guna melakukan pemantauan dan patrol rutin di tempat-tempat yang rawan eksploitasi anak. Dan untuk penegak hukum diharapkan lebih tegas dalam memberikan Upaya

terakhir dalam Tindakan eksploitasi anak oleh orang tua yakni ambil anak, maupun sanksi/pidana terhadap orangtua agar orangtua merasakan efek jera. Sehingga aturan tersebut tidak berupa ancaman diatas kertas saja, namun terealisasikan.

2. Diharapkan untuk para orangtua agar bisa memahami tentang hak-hak anak, bahwasannya Tindakan eksploitasi terhadap anak merupakan tindakan yang melanggar hak anak serta melanggar hukum. Sehingga orang tua dapat memberikan *parenting* / pola asuh yang terbaik untuk anaknya. Dengan demikian orang tua bisa mengusahakan untuk memenuhi hak-hak anak dikarenakan hak anak tersebut telah diatur dan dijamin dalam hukum normative.
3. Disarankan untuk Dinas Pendidikan dan Dinas Perlindungan Anak sebaiknya fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat dengan menyelenggarakan kampanye atau program edukasi yang melibatkan media massa atau media social, memberikan layanan psikososial untuk anak yang terlibat tindakan eksploitasi tersebut agar dapat pulih, dan membuat system pelaporan yang mudah diakses, serta dukungan ekonomi bagi keluarga yang memerlukan dengan maksud memberikan perlindungan yang lebih baik dan peluang masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak terancam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/UU

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Faktor Rakhman. “*Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Di Kota Malang)*”. Malang: Anak Jalanan, 2008.

Fransinata, Onny. *Pengaruh Expressive Art Terhadap Anak Jalanan di Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.

Hasan, Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja, 2006.

Imam Prayogo, dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Internasional Labour Organization. *Menanggulangi Pekerja Anak di Sektor Rumah Tangga*. Jakarta: Internasional Labour Organization, 2017.

Mardalis, . *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Mufidah, . *Psikolog Keluarga Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Sandiaga, . *Pandua Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Sukmadinata Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda

Karya, 2005.

Suryanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada media Group, 2016.

Suryanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Undang-Undang Replubik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Surabaya: Kesindo Utama, 2013.

Usman Nachrowi Djalal Nachrowi, Hardius, *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi Determinan dan Eksploitasi: Kajian Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004.

UU Ketenagakerjaan No. 13 Th. 2003

Karya Ilmiah Lainnya

Andri Yoga Utami, “Fenomena Pekerja Anak yang Terselubung dan Termaginalkan”, *Jurnal Perempuan*, edisi 39, januari 2005.

Ariani, A. I., Alimsyah, A. S., Ikramullah, A., Tinggi, S., & Bongaya, I. E. (2002). Eksploitasi Anak di Kota Makassar: Studi Kasus Anak Dipekerjakan Paksa Orang tua. *Indonesia Annual Conference Series, 1*, 122-126.

Febrina Adriyani, . *Tinjauan Tentang Pekerja Anak di Terminal Amplas (studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum di Terminal Amplas)*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008.

Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik; Al-Quran Dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, cetakan ke-1, Jakarta: Aku Bisa, 2012.

Lewis, Oscar. *The Culture of Poverty*. Jurnal. Vol.215 No. 4

Majid, Mahmud Mathlub, . *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, penerjemah: Harits Fadly dan Ahmad Khotib, Surakarta: Era Intermedia, 2005.

May Suhardiyanto, . “*Fenomena Pekerja Anak Sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan*”. (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN), Skripsi pada Mahasiswi pada Program Sarjana FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Muhammad Amin Summa, *Himpunan Undang-Undang PERDATA Islam Dan Peraturan Pelaksanaan Lainnya Di Negara Hukum Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Muladi, . *Hak Asasi Manusia; Hakekat, Konsep Dan Implikasinya Dalam Perspektif Hukum Dan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

Putra F, Hasanah D, Nuriyah H E. *empowering street children in shelter homes*.

Rika Kurniaty, . *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Berdasarkan Hukum Positif Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010

Sentika, R. (2003). Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Meningkatkan Mutu Manusia Indonesia Melalui Perlindungan Anak Dalam Rangka Mewujudkan Anak Indonesia yang Sehat, Cerdas Ceria, Berakhlak Mulia dan Terlindungi. *Jurnal*

Sosioteknologi, 11(6). SHARE Soc Work J. 2015;5 (1)

Website

Edmund Husserl Rumah Filsafat *the Of Philosophy*. (12 November 2023),
[https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_\(filsafat\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_(filsafat)). Di akses pada 04 Maret
2024.

Erlina F. Santika, *Jumlah Pekerja Anak Menurun Pada 2021*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/01/24/26f9953aa34944a5ad539815/booklet-pekerja-anak-di-indonesia-2022-sebelum-dan-semasa-pandemi-covid-19-.html>. Di akses pada 02 Januari 2023

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, <https://kbbi.web.id/eksploitasi>. Di akses pada
05 Maret 2024.

Sejarah Pemerintah Kota Banda Aceh, (15 Februari 2024).
<https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>. Di akses pada tanggal 25 Juni
2024

Wawancara

Wawancara dengan salah satu anak penjual jambu kristal, AH, di Kota Banda Aceh
pada 03 Juli 2023.

Wawancara dengan salah satu anak penjual jambu kristal, AS, di Kota Banda Aceh
pada 03 Juli 2023.

Wawancara dengan salah satu anak penjual jambu kristal, AI, di Kota Banda Aceh
pada 06 Juli 2023.

Wawancara dengan salah satu anak penjual jambu kristal, SA, di Kota Banda Aceh
pada 06 Juli 2023.

Wawancara dengan salah satu anak penjual jambu kristal, AL, di Kota Banda Aceh
pada 08 Juli 2023.

Wawancara dengan salah satu anak penjual jambu kristal, RA, di Kota Banda Aceh
pada 08 Juli 2023.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Daftar Riwayat Hidup*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Putri Handayani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Brastagi, 25 Mei 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 200405035
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Pola Yasa Kajhu, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar
8. No Telp/Hp : 0895600662403

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SD Negeri 2 Klieng Aceh Besar
10. SMP/MTS : SMP Negeri 2 Banda Aceh
11. SMA/SMK : SMA Negeri 8 Banda Aceh

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Alm. Ling Supahit
13. Nama Ibu : Nurhayati
14. Pekerjaan : IRT
15. Alamat : Pola Yasa Kajhu, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 26 November 2024

(Putri Handayani)

Lampiran 2 : SK Penetapan Bimbingan

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-410/Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2024
Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

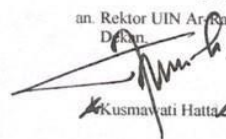
MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Hijrah Saputra., S.FilL., M.Sos. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Putri handayani
NIM/Jurusan : 200405035/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Fenomena Anak Penjual Jambu Kristal Di Kota Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 03 April 2024 M
23 Ramadhan 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Kusmawati Hatta

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 03 April 2025

Lampiran 3 : Surat Penelitian

03/12/24, 17.38

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1150/Un.08/FDK-I/PP.00.9/07/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Dinas Sosial Provinsi Aceh
2. UPTD Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **PUTRI HANDAYANI / 200405035**
Semester/Jurusan : VIII / Kesejahteraan Sosial
Alamat sekarang : Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Fenomena Anak Penjual Jmabu Kristal di Kota Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Juli 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 12 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian



**BADAN PUSAT STATISTIK KOTA
BANDA ACEH**

Jalan Laksamana Malahayati km 6,5 Desa Baet, Kec. Baitussalam, Aceh Besar
Telp/Fax: (0651) 8012501, Email: bps1171@bps.go.id, website: bandaacehkota.bps.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : B-502/1171/PK.310/12/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tedi Herdiawan, S.Sos, M.A.P
NIP : 19700618 199403 1 002

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **PUTRI HANDAYANI**
NIK/No. KTP : 1106206505020001
Tempat/ Tanggal lahir : Brastagi, 25 Mei 2002
NIM : 200405035
Alamat : Pola Yasa Kajhu
Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Tugas/ Penelitian : Fenomena Anak Penjual Jambu Kristal di Kota Banda Aceh

benar bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian berupa pengumpulan data pekerja anak pada Pelayanan Statistik Terpadu (PST) BPS Kota Banda Aceh.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 12 Desember 2024
Kepala BPS Kota Banda Aceh



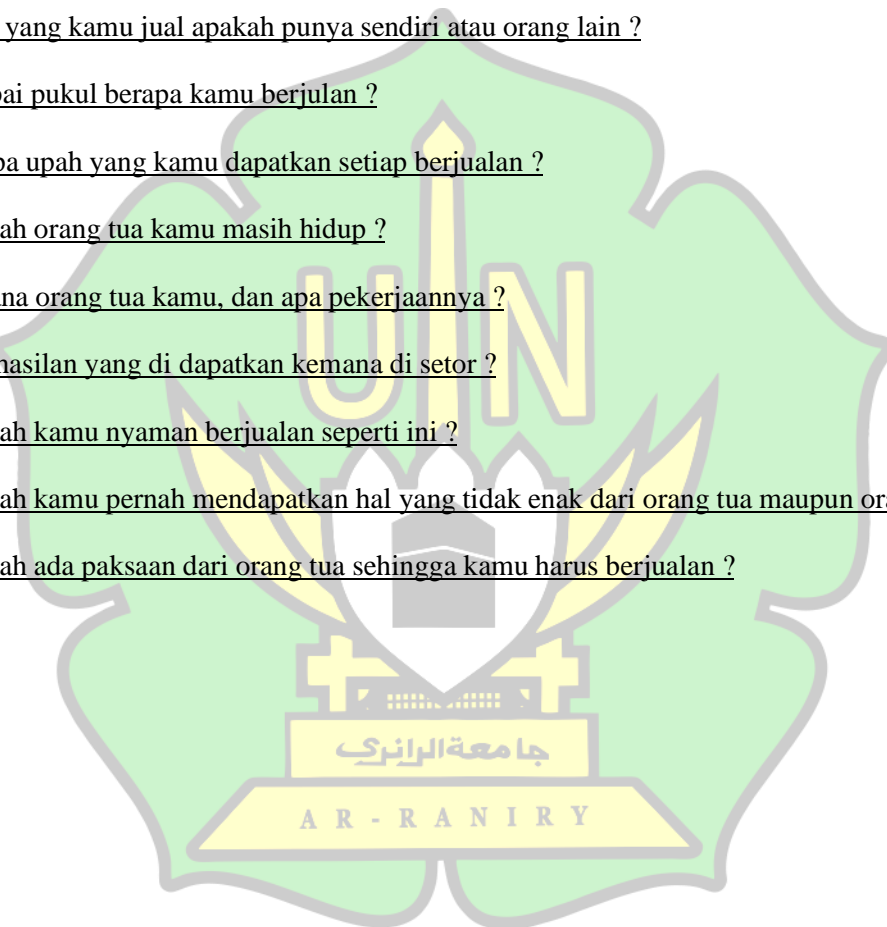
Tedi Herdiawan, S.Sos, M.A.P
NIP. 19700618 199403 1 002

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

FENOMENA ANAK PENJUAL JAMBU KRISTAL DI KOTA BANDA ACEH

Pertanyaan kepada anak penjual jambu kristal

- Apa yang melatarbelakangi kamu sehingga bisa berjualan ?
- Apakah masih bersekolah ?
- Dari usia berapa mulai berjualan ?
- Buah yang kamu jual apakah punya sendiri atau orang lain ?
- Sampai pukul berapa kamu berjualan ?
- Berapa upah yang kamu dapatkan setiap berjualan ?
- Apakah orang tua kamu masih hidup ?
- Dimana orang tua kamu, dan apa pekerjaannya ?
- Penghasilan yang di dapatkan kemana di setor ?
- Apakah kamu nyaman berjualan seperti ini ?
- Apakah kamu pernah mendapatkan hal yang tidak enak dari orang tua maupun orang lain?
- Apakah ada paksaan dari orang tua sehingga kamu harus berjualan ?



Lampiran 6 : Dokumentasi

Dokumentasi dengan para Informan



Gambar 1. Wawancara dengan beberapa informan sebagai anak penjual jambu kristal di Kota Banda Aceh



Gambar 2. Wawancara dengan kepala BPS Kota Banda Aceh terkait data Pekerja anak